

Tesis

**EKSISTENSI PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQUR'AN
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN HIFZHIL QUR'AN
ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA**

Oleh:

MARNI AGUSTIA

NIM: 3003174108

PROGRAM STUDI

S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**EKSISTENSI PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQUR'AN
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN HIFZHIL QUR'AN
ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA**

Oleh

Marni Agustia

NIM. 3003174108

Dapat disetujui dan disahkan untuk disidangkan pada Sidang Tesis
Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 13 Februari 2020

Pembimbing I



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001
NIDN. 2016026701

Pembimbing II



Dr. Ali Imron Sinaga, M.Ag
NIP. 196909071994031004
NIDN. 2007096903

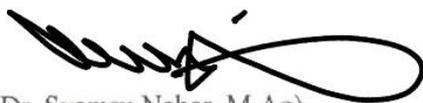
PENGESAHAN

Tesis berjudul “Eksistensi Pembelajaran Tahfizh Alqur’an di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur’an Islamic Centre Sumatera Utara”, an. Marni Agustia, NIM 3003174108, Program studi Pendidikan Islam telah diuji dalam sidang Tesis pada tanggal 13 Februari 2020.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 15 September 2020
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)

NIP. 19580719 199001 1 001

NIDN. 2019075801

Sekretaris



(Dr. Edy Saputra, M.Hum)

NIP. 19750211 200604 1 001

NIDN. 2011027504

Anggota

Penguji I



Dr. Achyar Zein, M.Ag

NIP. 196702161997031001

NIDN. 2016026701

Penguji II



Dr. Ali Imron Sinaga, M.Ag

NIP. 196909071994031004

NIDN. 2007096903

Penguji III

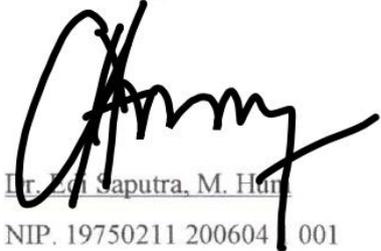


Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

NIP. 19580719 199001 1 001

NIDN. 2019075801

Penguji IV



Idris Saputra, M. Hum

NIP. 19750211 200604 1 001

NIDN. 2011027504

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A

NIP. 19640209 198903 1 003

NIDN. 2009026401



ABSTRAK

EKSISTENSI PEMBELAJARAN TASHFIZH ALQUR'AN DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN HIFZHIL QUR'AN ISLAMIC CENTER SUMATERA UTARA

MARNI AGUSTIA

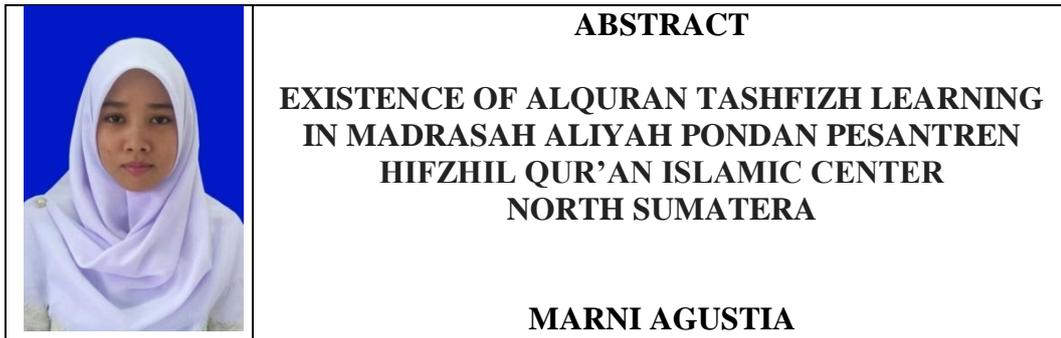
NIM : 3003174108
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl Lahir : Tanjungbalai, 10 Agustus 1993
Nama Orangtua (Ayah) : Mazni (Alm)
(Ibu) : Zuraidah
Pembimbing : 1. Dr. Akhyar Zein, M.Ag
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, 1) proses pembelajaran *tahfizh Alqur'an* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara, 2) hasil Pembelajaran *tahfizh Alqur'an* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kata-kata dan tindakan untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian yang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, dalam penelitian ini instrumennya adalah pembelajaran Alqur'an, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil temuan penelitian ini adalah 1) Dalam proses pembelajaran, bahan ajar hanya diperuntukkan bagi siswa kelas X di enam bulan pertama dan dalam menghafal tidak ada metode baku yang di gunakan di Islamic Centre Sumatera Utara dan hanya menggunakan metode yang mereka dapatkan dari guru-guru tahfizh Alqur'an di Islamic Centre terdahulu tanpa mengetahui nama dari metode tersebut. Namun tidak mengurangi kemampuan guru dan kualitas siswa dalam mengajar, 2) pencapaian keberhasilan hafalan Alqur'an 30 juz para siswa tiap tahunnya mencapai 25-30%. Dan keberhasilan siswa dalam memenangkan berbagai ajang dalam kejuaraan tahfizh Alqur'an.

Alamat

Jl. Sipori-pori Kel. Kapias Pulau Buaya Kec. Teluk Nibung Kota Tanjungbalai

No.HP



NIM : 3003174108
 Study Program : Islamic Education
 Place / Date of Birth : Tanjungbalai, 10 Agustus 1993
 Name of Parent (Father) : Mazni (Alm)
 (Mother) : Zuraidah
 Advisors : 1. Dr. Akhyar Zein, M.Ag
 2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

The purpose of this study was to determine, 1) the learning process of the Qur'an recitation at the North Sumatra Islamic Center Hifzhil Islamic Boarding School, North Sumatra, 2) the results of the learning of the Quran recitation in the Islamic School of the Islamic Hifzhil Islamic Boarding School in North Sumatra . The approach used is qualitative field (field research). Qualitative research is used to describe words and actions to understand phenomena experienced by natural research objects or in the context of a wholeness, in this research the instrument is the learning of the Koran, so the type of research used is qualitative with a phenomenological approach. The findings of this study are 1) In the learning process, teaching materials are only for class X students in the first six months and in memorization there are no standard methods used at the Islamic Center of North Sumatra and only use the methods they get from tahfizh teachers Al-Qur'an at the previous Islamic Center without knowing the name of the method. But it does not reduce the ability of teachers and the quality of students in teaching, 2) the achievement of the success of memorizing the Qur'an 30 juz students each year reaches 25-30%. And the success of students in winning various events in the Qur'an championship tahfizh.

Address :

Jl. Sipori-pori Kel. Kapias Pulau Buaya Kec. Teluk Nibung Kota Tanjungbalai
No. Mobile



المخص

وجود تعليم حفظ القرآن في المدرسة الثانوية
بمعهد "المركز الإسلامي" لحفظ القرآن في
سومطرة الشمالية
مارني أوغستيا

رقم هوية الطالب : ٣٠٠٣١٧٤١٠٨

شعبة : التربية الاسلامية

مكان تاريخ الميلاد : تانجونج بالاي, ١٠ أغسطس ١٩٩٣

اسم الوالدين (الأب) : المازني(المتوفى)

(الأم) : زريدة

المشرف : ١ دوكتو أخيار زين ماجستير

٢ دوكتور علي عمران سيناغا ماجستير

كان الغرض من هذا البحث لتعريف : (١) عملية التعلم لحفظ القرآن في مدرسة ثانوية معهد العلوم الاسلامية بالمركز الاسلامي سومطرة شمالية ، (٢) نتائج تعلم تحفيظ القرآن الكريم في المدرسة الثانوية في المركز الاسلامي بسومطرة الشمالية ، النهج المستخدم هو المجال النوعي أو البحث الميداني. يستخدم البحث النوعي لتعبير الكلمات والإجراءات لفهم الظواهر التي تعثرها كائنات الطبيعية أو في سياق الكمال ، الشمالية ، في هذا البحث ، يكون الجهاز هو تعلم القرآن الظواهر. نتائج .، بحيث يكون نوع البحث المستخدم نوعياً مع منهج علم هذه الدراسة هي (١) في عملية التعلم ، والمواد التعليمية مخصصة فقط لطلاب الصف العاشر في الأشهر الستة الأولى ، ولا توجد في الحفظ الكيفية المخصصة اصلا تستخدم في المركز الإسلامي في سومطرة شمالية وتستخدم فقط الطريقة التي يحصلون عليها من معلمي تحفيظ القرآن في المركز الإسلامي السابق دون معرفة اسم المنهج. لكنه لا يقلل من قدرة المعلمين وجودة الطلاب في التدريس ، (٢) تحقيق نجاح تحفيظ القرآن الكريم ٣٠ طالبا في السنة يصل إلى ٢٥ - ٣٠٪. ونجاح الطلاب في الفوز بالفعاليات المختلفة في مسابقة تحفيظ القرآن.

عنوان

سار عسفرى قرية كابياسجزيرة التمساح منطقة خليج نييون مدينة تانجونج
بالاي

رقم الهاتف

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan

Lembar Pengesahan

Lembar Pernyataan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II EKSISTENSI PEMBELAJARAN TAHFIZHUL QUR’AN DI	8
A. Pengertian Eksistensi	8
B. Pembelajaran Tahfizhul Qur’an	9
C. Pondok Pesantren	21
D. Madrasah Aliyah	32
E. Madrasah Berbasis Pesantren	43
F. Kajian Terdahulu	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Objek Penelitian	55
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data	58
F. Keabsahan Data	60
G. Tahap Penelitian	61
H. Jadwal Penelitian	62
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	63
A. Temuan Umum Penelitian	63
1. Sejarah Islamic Centre Sumatera Utara	63
2. Berdirinya Pendidikan Kader Ulama di Islamic Centre Suma.	65

3. Berdirinya Madrasah Tahfizhul Qur'an di Islamic Centre Su .	65
4. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an di Is ..	67
5. Visi dan Misi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	68
6. Identitas Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara	69
7. Struktur Organisasi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara .	70
8. Lambang Pesantren Modern Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic	72
9. Jumlah siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara	73
10. Jumlah Guru Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara	74
11. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera .	78
12. Daftar Wisudawan Tahun 2018.....	79
13. Kegiatan dan Prestasi yang Pernah dicapai.....	83
B. Temuan Khusus	84
1. Eksistensi Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.....	84
2. Proses Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.....	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian	111
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	117
Daftar Pustaka	119
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merupakan Madrasah Aliyah berbasis pesantren modern yang berdiri sejak 2011 yang dalam pengelolaannya merupakan tanggungjawab dari Departemen Agama Republik Indonesia atas usulan dari BP KNIP¹. Pemerintah akhirnya membentuk Kementrian Agama yang dibuat melalui Ketetapan Pemerintah (KP) No 1/SD/1945 yakni pada tanggal 3 Januari 1946.² Untuk mengurus urusan-urusan yang berkenaan dengan keagamaan. Maka setelah dibentuknya kementrian ini, maka pemerintah langsung dengan serius mengurus masalah pendidikan Islam, khususnya madrasah. Hingga saat ini madrasah berbasis pesantren terus berkembang dan menjamur di berbagai daerah di Indonesia dan banyak diminati oleh para orangtua yang tidak hanya ingin anaknya mendapatkan pendidikan umum, namun juga keagamaan, sehingga madrasah berusaha untuk tetap konsisten memegang amanah dari masyarakat dengan upaya semaksimal mungkin terus meningkatkan prestasi akademis anak, sehingga siswa tidak hanya sukses dibidang keagamaan namun juga berprestasi di bidang umum sehingga pendidikan yang didapatkan tidak tertinggal dari sekolah umum.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pertama kali beroperasi pada tahun 2011, namun Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sendiri sudah berdiri sejak tahun 1989. Pada awal berdirinya, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara tidak langsung berupa instansi pendidikan resmi seperti saat sekarang ini, namun hanya sebagai wadah bagi para penghafal Alqur'an. Pada awal berdirinya, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka program Kader Ulama yang

¹Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed. *Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik* (Jakarta : INIS, 1998), h. 5-6.

²Steenbrink, *Pesantren Sekolah dan Madrasah*, h. 462-463.

diperuntukkan bagi para alumni pondok pesantren yang telah tamat Madrasah Aliyah dengan masa belajar 3 tahun. Kemudian pada tahun 1989 dibukalah program Tahfizh Alqur'an khusus putra yang diberi nama Madrasah Tahfizhil Alqur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, berdirinya Madrasah Tahfizhil Alqur'an ini diprakarsai oleh Alm. H. Abdul Manan Simatupang. Akhirnya pada bulan Mei 2011 terbentuklah Madrasah Aliyah Tahfizhil Alqur'an.

Sejak berdirinya pada tahun 2011, Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara tetap mempertahankan keeksistensinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya antusiasme masyarakat yang masuk ke Madrasah Aliyah ini. Di masa sekarang sekarang banyak kita temukan sekolah-sekolah yang mengadakan program tahfiz Alqur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfiz Alqur'an. Sehingga tidak dapat bersaing dengan semakin menjamurnya sekolah-sekolah tahfiz di seluruh kota besar di Indonesia. Dari banyaknya kesulitan tersebut, diantaranya adalah karena banyaknya jumlah ayat di dalam Alqur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayatnya.³

Tahfiz Alqur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan *Alqur'an*. Kata "tahfidz" berarti menghafal, berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.⁴ Seseorang yang telah hafal Alqur'an secara keseluruhan di luar kepala. Penghafal Alqur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Alqur'an setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurkannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Alqur'an, karena setiap

³ Nurul Hidayat, "Strategi Pembelajaran tahfiz Alqur'an di Lembaga Pendidikan" dalam *Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, h. 65.

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.⁵ Jadi dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa sebuah instansi pendidikan dapat dikatakan sebagai sekolah tahfizh Alqur'an apabila, sekolah tersebut mampu menyediakan guru-guru yang hafal Alquran 30 juz sebagai tenaga pendidik dan mampu pula melahirkan para siswa yang dapat menyelesaikan 30 juz hafalan Alqur'an mereka. Sehingga berdasarkan pengertian diatas, Madrasah Aliyah Islamic Centre dapat dikategorikan sebagai sekolah. Sebab Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara mampu melahirkan para siswa yang hafal 30 juz Alqur'an. Tidak hanya hafal 30 juz Alqur'an, para pengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre juga kerap diundang sebagai juri di kejuaraan-kejuaraan Tahfiz Alqur'an di Sumatera Utara.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara menjadikan tahfizhul Qu'ran menjadi program wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa yakni sebanyak 5 juz pertahun, tanpa mengesampingkan pendidikan agama dan umum lainnya yang tidak semua sekolah berbasis pesantren dapat melakukannya. Program 5 juz pertahun yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merupakan program bersambung yakni dimulai dari kelas 1 Tsanawiyah sampai dengan kelas 3 Aliyah yang setiap hafalan mereka di catat di buku *Mutaba'ah* yang dijadikan pedoman hafalan baik bagi siswa maupun guru tahfiz Alqur'an yang jika di totalkan, maka selama enam tahun, target yang bisa dicapai oleh para siswa adalah 30 juz hafalan al-Alqur'an. Tiap tahunnya Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara telah mewisuda 20-30 para tahfizh di pesantren ini.⁶ Dengan banyaknya kegiatan yang terdapat di pesantren Modern ini, baik yang sifatnya formal maupun ekstrakurikuler, tiap siswa tetap diwajibkan mengikuti peraturan dan mereka mampu untuk mengfahal serta menyeter hafalan tiap harinya.

⁵ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Alqur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 23.

⁶ Muhammad Safi'I, Staff Pengajar Islamic Centre Medan, wawancara di Medan tanggal 8 Mei 2019.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara tidak hanya di lengkapi dengan program tahfiz Alqur'an, tetapi juga memfasilitasi para siswa dengan kelas, asrama yang nyaman, mesjid, lapangan serta pondok-pondok yang dapat dijadikan para siswa sebagai tempat yang nyaman untuk menghafal Alqur'an. Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merupakan salah satu alternatif bagi para siswa yang ingin konsisten dalam menghafal Alqur'an dengan dibimbing oleh para ustadz. Pesantren modern Islamic Centre Sumatera Utara merupakan titian bagian para siswa untuk menjadi para penghafal Alqur'an yang tidak hanya sekedar hafal, tetapi juga melatih para siswa untuk mempraktekkan tiap perilaku baik yang terkandung di dalam Alqur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebab untuk menjadi *huffaz* bukan hanya sekedar untuk menghafal, tetapi muaranya untuk dijadikan pedoman hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud meneliti bagaimana eksistensi madrasah dalam meningkatkan hafalan Alqur'an siswa di tengah menjamurnya sekolah-sekolah yang membuka program tahfizh yang kini semakin tren di lingkungan masyarakat dan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara tidak hanya mengedepankan pelajaran agama tetapi juga menyelaraskan dengan pengetahuan umum, untuk itu peneliti mengambil judul penelitian "**Eksistensi Pembelajaran Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran *tahfizh Alqur'an* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara?
2. Bagaimana hasil Pembelajaran *tahfizh Alqur'an* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam pemahaman ketika menafsirkan istilah yang ada pada penelitian ini, penulis perlu mengemukakan penjelasan istilah ini. Adapun penjelasan istilah antara lain:

1. Eksistensi

Berasal dari kata *existence* yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. *Existere* sendiri berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul.⁷ Sedangkan di dalam kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan eksistensi sama dengan keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁸ Dalam buku kamus ilmiah arti kata eksistensi adalah keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi juga bisa diartikan keberadaan, dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan

2. Pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru,⁹ jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

3. Tahfiz Alqur'an

Tahfiz Alqur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan *Alqur'an*. Kata "tahfizh" berarti menghafal, berasal dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁰ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun dengan mendengar.¹¹ Sedangkan kata Alqur'an" berasal dari kata Qara'a (قرأ) artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. Al-Qira'ah (القرآءة) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu

⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 183.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 18-19.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

¹¹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Alqur'an Dai'yah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

sama lain saat membaca. Alqur'an pada dasarnya sama seperti kata al-qira'ah (القرأه), bentuk mashdar dari kata qara'a-qira'atan-Alqur'an (قرأ-قراءة-قرأنا).

4. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.¹² Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq* yang artinya tempat menginap atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri* yang di masukkan awalan pe dan akhiran an, berasal dari bahasa India yakni *shastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu.¹³

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana eksistensi pembelajaran *tahfiz Alqur'an* yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Islamic Sumatera Utara di lingkungan sekolah yang berbasis pesantren, sebab tidak semua madrasah yang berbasis pesantren dapat konsisten membentuk setiap siswanya menjadi para *huffaz*. Secara rinci dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran *tahfizh Alqur'an* di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran *tahfizh Alqur'an* di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian tentang studi di bidang kurikulum integratif. Adapun manfaat praktisnya adalah:

1. Bagi pemerintah, memberikan masukan dalam pengembangan pembelajaran *tahfiz Alqur'an* di madrasah-madrasah berbasis pesantren guna mencetak lulusan yang berilmu dan beriman.

¹² Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2018), h. 1.

¹³Ahmad Mutohar Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Psantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 170.

2. Bagi peneliti, menjadi acuan atau setidaknya menjadi referensi tentang lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berhasil mengembangkan pembelajaran *tahfiz Alqur'an*.

Bagi pembaca, menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran *tahfiz Alqur'an* di sekolah-sekolah berbasis pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi*, yang diturunkan dari kata kerja *sisto* (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada.¹⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Loren Bagus, menurutnya eksistensi berasal dari kata *existence* yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. *Existere* sendiri berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul.¹⁵ Sedangkan di dalam kamus Bahasa Indonesia mendefinifikan eksistensi sama dengan keberadaan, kehadiran.¹⁶

Dalam buku kamus ilmiah arti kata eksistensi adalah keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi juga bisa diartikan keberadaan, dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan. Eksistensi merupakan pembuktian akan hasil kerja (performa) di dalam suatu kejadian. Eksistensi juga dapat diartikan suatu keberadaan yang selain diakui oleh diri sendiri, diakui juga oleh pihak lain. Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Existere*, dari *ex* yang berarti keluar, dan *sistere* yang berarti membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten.

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan “kata kerja” bukan ,”kata benda”. Sumber lain menjelaskan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas.¹⁷

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 148.

¹⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 183.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 288.

¹⁷ Marifata Nika Andriani dan Mohammad Mukti Ali, Kian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta, Teknik PWK; Vol. 2. No. 2, h.. 252-269.

B. Pembelajaran Tahfizh Alqur'an

1. Pengertian Pembelajaran Tahfizh Alqur'an

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru,¹⁸ jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.¹⁹

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang teritegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu ada proses pengajaran.²⁰

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 18-19.

¹⁹ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 20.

²⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183.

proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²¹

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Secara mendasar kriteria dari pembelajaran adalah:

a. Pembelajaran Merupakan Proses Perubahan

Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Selama proses pembelajaran terjadi maka peserta didik akan terlibat dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, dan semua perubahan yang terjadi bukan berarti sebagai suatu pembelajaran, perubahan dalam pembelajaran dimaksudkan kepada suatu perubahan yang lebih baik. Pembelajaran lebih diarahkan kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, semisal anak yang belajar membaca, dapat mengenal huruf, mengeja dan membaca dengan baik.

b. Perubahan Hasil Pembelajaran Mencakup Semua Aspek Kehidupan

Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek sebagai akibat dari pembelajaran. Aspek yang dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki oleh seseorang, baik kemampuan, kebiasaan, keahlian yang dimiliki.

c. Pembelajaran Terjadi Karena Adanya Tujuan

Pembelajaran terlaksana karena adanya suatu kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut harapannya terpenuhi. Pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila pembelajaran tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah.²²

²¹Guidio Leonarde Ginting, "Perancangan Aplikasi Pembelajaran Cascading Style Sheets Dengan Metode Computer Based Intruction", Vol. 3. h 16.

²² M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 21-22.

Menurut Eggen & Kauchak, menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:²³

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- b. Guru menyediakan materi sebagai focus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada 5 komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, komponen terpenting adalah pendidik dan peserta didik yang selalu berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Dari komponen pelajar meliputi tingkat perkembangan, tingkat kesiapan, minat, aspirasi dan sebagainya. Dari komponen pengajar meliputi tingkat kemampuan, minat, waktu, wibawa, status

²³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran : Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka, 2008), h. 21.

dan sebagainya. Dari komponen interaksi meliputi isi interaksi, apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipakai, metode yang digunakan dalam mengajar, sikap pelajar yang tumbuh pada pelajar sebagai hasil interaksi belajar mengajar.

Dalam belajar mengajar, hal yang harus diutamakan adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Seringkali terjadi dalam proses belajar mengajar yang hanya berorientasi pada hasil dengan mengabaikan proses, hal ini tentunya akan mengakibatkan kualitas pendidikan yang sesungguhnya terabaikan. Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media/ alat pembelajaran.²⁴

b. Materi/ Isi

Materi/ isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran yang harus dikuasai siswa bisa berbeda antar daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang tidak sama.

c. Strategi dan Metode

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian, strategi dan metode itu tidak bisa dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strategi dan metodenya dengan tujuan dalam bidang afektif dan psikomotorik. Dengan demikian juga, materi yang di ajarkan berupa data dan fakta harus berbeda strategi dan metode yang digunakan mengajarkan konsep atau prinsip. Masing-masing memiliki perbedaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus sesuai dengan gaya belajar siswa.

d. Media dan Sumber Belajar

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah

²⁴ Wandah Wibawanto, *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2017), h. 2.

segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah. Suatu media dan sumber belajar yang digunakan tidak mungkin cocok dengan semua siswa.

e. Evaluasi

Evaluasi diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas, wawancara dan lain sebagainya.²⁵

Tahfizh Alqur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan *Alqur'an*. Kata "tahfizh" berarti menghafal, berasal dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.²⁶ Seseorang yang telah hafal Alqur'an secara keseluruhan di luar kepala bisa disebut dengan *juma'* dan Huffazhul Qur'an. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun dengan mendengar sebab pekerjaan apapun yang jika sering diulang pasti menjadi hafal.²⁷ Sedangkan kata "Alqur'an" berasal dari kata Qara'a (قرأ) artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. Al-Qira'ah (القرآءة) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Alqur'an pada dasarnya sama seperti kata al-qira'ah (القرآءة), bentuk mashdar dari kata qara'a-qira'atan-qur'an (قرأءة- قرآنا)

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ 17 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ 18

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkan (di dadamu) dan akan membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu."²⁸

Qur'anahu di dalam ayat tersebut maksudnya adalah bacaanya, yaitu ikutilah bacaannya. Dengan demikian Alqur'an adalah bentuk *mashdar* mengikuti *wazan* (pola) *fu'lan*, sama seperti kata *ghufran* dan *syukran*, yaitu aku membacanya. Disebut Alqur'an yang berarti sesuatu yang dibaca, sebagai sebutan untuk *maf'ul* (objek) dengan bentuk *mashdar*. Kata Alqur'an dikhususkan untuk

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 60-62.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

²⁷ Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

²⁸ Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-18.

menamakan kitab yang diturunkan kepada Muhammad sehingga kata ini menjadi kata khusus.²⁹ Menurut Acep Hermawan, Alqur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu'jizat, termakjub di dalam *mushaf* dan dinukilkan secara *mutawatir*.³⁰

Al-Hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.³¹

Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Alqur'an, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- 1) Penghafal Alqur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Alqur'an setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurkannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Alqur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.
- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Alqur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan

²⁹ Manna'Syaikh Manna' al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 32-33.

³⁰ Acep Hermawan, '*Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

³¹ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 23.

penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan Alqur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Alqur'an dan hadits atau lain-lainnya.³²

Tahfizh Alqur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alqur'an yang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya. pembelajaran *tahfizh Alqur'an* merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alqur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

2. Target, Metode dan Strategi dalam Menghafal Alquran

Salah satu cara untuk menjaga keaslian ayat-ayat Alqur'an adalah dengan menghafalnya. Tantangan terberat bagi seorang penghafal Alqur'an adalah bagaimana memelihara hafalan Alqur'an tersebut, hingga diperlukan usaha-usaha sehingga berhasil memeliharanya dengan baik.

a. Target Menghafal Alqur'an

Bagi para penghafal Alqur'an, hendaknya membuat target hafalan dalam setiap harinya, dalam membuat target harus waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab, ini akan terus membangkitkan semangat menghafal. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. Pada dasarnya, membuat target hafalan tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi. Ada yang mampu mencapai target hafalan dalam sehari sebanyak 1 halaman namun ada yang kurang dari 1 halaman, atau lebih dari itu, yaitu mencapai 2 atau 3 halaman.

Dalam upaya untuk menghafal Alqur'an, tentunya seseorang harus mempunyai target terlebih dahulu dalam menghafal. Adapun rincian target dalam menghafal Alqur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 1 halaman dengan menggunakan Alqur'an ayat pojok, maka hal ini harus dilakukan secara istiqomah, sehingga akan mampu menyelesaikan hafalan Alqur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun.

³² *Ibid*, h. 25-27.

- 2) Apabila setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 2 halaman setengah atau per “*tsumun*”. Atau 1/8 juz, maka akan menyelesaikan hafalan Alqur’an selama 240 hari, yaitu 8 *tsumun* dikalikan 30 juz, berarti kurang dari 1 tahun.
- 3) Apabila setiap harinya menargetkan hafalan beberapa ayat saja, misalnya 3 sampai 5 ayat, maka waktu untuk menyelesaikan hafalan Alqur’an sebanyak 30 juz akan menjadi lama.³³

Pendapat lain dikemukakan oleh Raisya Maula Ibnu Rusyd, Menentukan target hafalan bisa dilakukan dengan cara-cara diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghafal satu halaman per hari pada mushaf pojok. Setiap satu juz dalam Alqur’an model ayat pojok terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Sedangkan, dalam satu halaman, terdapat atas 15 baris. Jadi, 30 juz itu berarti terdiri atas 300 lembar atau 600 halaman. Dengan target hafalan satu halaman per hari, akan mampu menyelesaikan hafalan Alqur’an 30 juz dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun.
- 2) Menghafal 2,5 halaman per hari. Jumlah tersebut sama dengan 1/8 juz. Dengan menggunakan cara ini, akan mampu menghafal Alqur’an 30 juz selama 240 hari (kurang dari satu tahun). Tentu saja, hal tersebut terwujud jika target hafalan per hari berjalan lancar dan istiqomah.

Dengan demikian, lama atau tidaknya masa hafalan tergantung pada target yang di tetapkan sendiri. Selain itu tergantung pada konsistensi dalam menempuh dan mewujudkan target.

3. Metode dalam menghafal Alqur’an

Metode dalam menghafal Alqur’an diantaranya:

- a. Metode *wahdah*, yakni menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar

³³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 85.

hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.³⁴

- b. *Metode bin-Nadzhar*, yakni dengan membaca cermat ayat-ayat Alqur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alqur'an secara berulang-ulang. Proses *bin Nadzhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti biasa dilakukan oleh ulama terdahulu.
- c. *Metode Kitabah*, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkan pada kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar bacaannya kemudian dihafalkan. metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan dan menulis juga akan membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan penghafal.
- d. *Metode Simai'*, yakni mendengarkan suatu bacaan Alqur'an kemudian di hafalkan. Metode ini efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Alqur'an.
- e. *Metode Talaqi*, yakni menyeter atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz yang telah mantap bacaan dan hafalannya serta mampu menjaga diri.
- f. *Metode Gabungan*, Metode ini gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Bedanya, menulis disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat yang telah dihafal, yang gunanya untuk melihat kebenaran bacaan melalui tulisan.
- g. *Metode Jama'*, yakni menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, dengan dipimpin oleh seorang guru. Kemudian guru tersebut membimbing dengan cara menyuruh siswa mengulang kembali ayat yang telah dibacanya.³⁵

³⁴ W. Ahsin Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al- Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 63-64.

³⁵ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007), h 66.

- h. Kegiatan pembinaan *tahfidz* Alqur'an menggunakan metode *halaqah*, di bawah pengawasan seorang *musyrif* (guru pengampu) per *halaqah*. Mayoritas siswa menghafal ayat per ayat, metode ini dilaksanakan ketika mereka sedang membuat hafalan baru, biasanya mereka terapkan pada waktu dini hari setelah *qiyamul lail*. Kemudian setoran hafalan dilakukan setelah shalat subuh dengan cara membaca satu-persatu kemudian didengarkan oleh seorang *musyrif* guna membetulkan bacaan siswa dari segi tajwid maupun kelancaran hafalannya.

4. Strategi dalam Menghafal Alqur'an

- a. Strategi mengulang ganda
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal telah benar-benar dihafal dan tepat pengucapannya.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf.
- e. Memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat di mushaf ketika menghafal.
- f. Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafal.
- g. Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli.
- h. Mengelompokkan ayat-ayat yang serupa.
- i. Memilih tempat yang tepat.
- j. Disetorkan kepada seorang pengampu
- k. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal.³⁶

5. Keutamaan Penghafal Alqur'an

Alqur'an membersihkan akal dan menyucikan jiwa, membaca Alqur'an dengan sungguh-sungguh dengan memahaminya akan menemukan makna baru yang akan menambah wawasan baru, mengembangkan wawasan menambah kesucian jiwa dan kesejahteraan batin. Alqur'an bak permata yang sinarnya

³⁶*Ibid*, h 63.

memancarkan cahaya-cahaya yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang pembacanya.³⁷

Wiwi Alawiyah Wahid menyebutkan ada beberapa keutamaan bagi para *huffadz*, yakni:

- 1) Alqur'an akan memberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahaminya, dan menagmalkannya,
- 2) Para penghafal Alqur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan,
- 3) Alqur'an menjadi hujjah atau membela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka,
- 4) Para *huffadz* (penghafal Alqur'an) telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia,
- 5) Para *huffadz* diprioritaskan untuk menjadi imam shalat.³⁸

Pendapat lain di kemukakan oleh Muhammad Makmun Rasyid, yang menyebutkan beberapa keutamaan bagi orang-orang yang menghafal Alqur'an, yakni:

- 1) Mendapatkan pahala yang besar
- 2) Menambah keimanan seseorang,
- 3) Layaknya buah *Utrujah* yang wangi dan manis rasanya
- 4) Allah meninggikan derajat penghafal Alqur'an,
- 5) Sebaik-baik kesibukan adalah membaca Alqur'an,
- 6) Menjadi sebaik-baik manusia,
- 7) Selalu didampingi malaikat,
- 8) Alqur'an menolong pembacanya dihari kiamat,
- 9) Orang tua dari penghafal Alqur'an akan dipakaikan mahkota di hari kiamat,
- 10) Penawar jasmani dan rohani,
- 11) Ahli Alqur'an adalah keluarga Allah,
- 12) Tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai,
- 13) Sepuluh ahli keluarganya diberikan syafa'at dari seorang penghafal Alqur'an,
- 14) Terbebas dari hisab,

³⁷ Muhammad Majmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 1.

³⁸ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa*, h. 143.

- 15) Penghafal Alqur'an adalah pembawa bendera Islam,
- 16) Kulit penghafal Alqur'an tidak akan disentuh api neraka,
- 17) Penghafal Alqur'an diutamakan untuk mengimami sholat, dan
- 18) Terjaga dari fitnah dajjal.³⁹

C. Pondok Pesantren

Menurut Hasbullah pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.⁴⁰ Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq* yang artinya tempat menginap atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri* yang di masukkan awalan pe dan akhiran an, berasal dari bahasa India yakni *shastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu,⁴¹ sebagian lainnya berpendapat kata *santri* berasal dari bahasa Tamil dapat juga diartikan sebagai para penuntut ilmu atau guru mengaji.⁴² Secara esensial istilah *pondok* dan *pesantren* mengandung makna yang sama tetapi sedikit ada perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama di dalam kompleks pesantren. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa di sekeliling pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran diberikan dengan sistem wetonan⁴³. Namun pada perkembangannya saat ini istilah *pondok pesantren* lebih umum disebut dengan *pesantren* saja.

Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, pesantren didirikan karena adanya tuntunan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama’ dan Mubarak. Pondok pesantren atau pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mempunyai pengaruh besar dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Pesantren mempunyai ciri khas yakni lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan

³⁹ Muhammad Majmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta :Quanta Emk, 2015), h. 103-104.

⁴⁰ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2018), h. 1.

⁴¹ Ahmad Mutohar Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Psantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 170.

⁴² Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Gratindo Persada, 1995), h. 145.

⁴³ Ahmad, *Manifesto*, h. 170. Wetonan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.

oleh pribadi para pendiri atau para pemimpinnya serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Hasan M.K berpendapat bahwa pondok pesantren adalah wiraswasta dalam sector pendidikan keagamaan yang luas, variasi dan bentuk-bentuk dibatasi oleh peraturan keagamaan dan tidak oleh peraturan pemerintahan.⁴⁴ Sehingga pondok pesantren memiliki otonom dalam mengembangkan suatu jenis keputusan tertentu serta memiliki misi yang kuat dalam mengembangkan dan menanamkan ajaran Islam kepada umat Islam.

1. Macam-macam Pondok Pesantren

Bentuk pondok pesantren yang ada di Indonesia sangat bervariasi. Secara kronologis, persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Perkembangan model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem *madrasi* yang sudah berkembang lebih dahulu di daerah Timur Tengah pada akhir abad XIX dan awal abad XX.

Para alumni Timur Tengah kembali ke tanah air untuk pulang membawa pemikiran-pemikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yakni:

- 1) sistem pengajaran dari pendekatan selama ini menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem *madrasi*,
- 2) pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan sistem *madrasi* ini dalam tahap berikutnya mengalami perkembangan, di satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum dan pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab.

Bentuk pertama dikenal dengan madrasah (*ibtida'iyah*, *tsanawiyah* dan *aliyah*), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (*ula*, *wustha* dan *'ulya*).

Persentuhan sistem pondok pesantren ini membuat variasi pondok pesantren semakin tinggi. Pada tahun 1977, di seluruh Indonesia tercatat 4.195 pondok dengan santri berjumlah 677.394 orang. Pada tahun 1985, pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri 1.084.801 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah tradisional sampai modern.⁴⁵

Hasil survei khusus untuk Jawa Timur tahun 1997, jumlah pesantren sekitar 2.772 dengan jumlah santri 626.081 orang, yang terdiri dari santri putra 347.938 orang dan santri putri 278.143 orang. Rata-rata setiap daerah memiliki

⁴⁴ Manfred Ziamek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 97.

⁴⁵ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren*, h. 216-217.

sekitar 20 buah pesantren. Daerah yang cukup banyak adalah Malang sebanyak 295 dan Jember sebanyak 273 pesantren.⁴⁶ Data tersebut bersifat sangat relatif, mengingat di tempat lain jumlahnya jauh lebih banyak dan sangat bervariasi.

Dari segi bentuk, pondok pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren, yang mengategorikan pondok pesantren menjadi:

- a. Pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional (tipe A),
- b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal atau *madrasi* (tipe B),
- c. Pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (tipe C) dan
- d. Pondok pesantren yang hanya mengajarkan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (tipe D).⁴⁷

Selain bentuk di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Sebagai contoh di sini bentuk-bentuk pesantren yang terdata sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik atau *salafiyah*,
- b. Pondok pesantren seperti yang telah diungkapkan pada tipe A, namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang kejuruan,
- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab, namun lebih mengarah pada upaya pengembangan *thariqat* atau sufisme dengan para santrinya kadang-kadang ada yang diasramakan dan ada pula yang tidak diasramakan,
- d. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti hafalan Alqur'an dan *majlis ta'lim*, kadang santri diasramakan, kadang juga tidak,

⁴⁶ Qodri A. Azizy dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 36.

⁴⁷ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren*, h. 217.

- e. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang yang menyandang masalah sosial, yaitu madrasah luar biasa di pondok pesantren,
- f. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren,
- g. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersedia di atas dan bersifat *konvergensi*⁴⁸

Berdasarkan tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk.

Pertama adalah *Pondok Pesantren Salafiyah*. Kata *salaf* artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjenjangan tidak didasarkan pada satu waktu -tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang yang mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, dan seterusnya.

Kedua adalah *Pondok Pesantren Khalafiyah* atau *Ashriyah*. Kata *khalaf* artinya kemudian atau belakang, sedangkan kata *ashriyah* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Pendekatan klasikal pembelajaran pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan program-program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, kata pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Ketiga adalah *Pondok Pesantren Campuran* atau *Kombinasi*. Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan di atas adalah *safafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuk yang ekstrim. Namun fakta di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada

⁴⁸ *Ibid*, h. 218.

di antara dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku *salafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Kondisi ini juga dijumpai pada pesantren *khalafiyah* yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem *ngaji kitab* selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Kondisi ini mengakibatkan kurikulum yang ada di dalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren atau model kombinasi.⁴⁹

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam perkembangannya, pondok pesantren disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, megembangkan ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren dipandang sebagai lembaga pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam. Dalam mempertahankan ciri khas pesantren tersebut, maka pondok pesantren memiliki unsur-unsur asli sebagai berikut:

- a. Pondok,
- b. Masjid,
- c. Kitab klasik/ kitab kuning,
- d. Santri, dan
- e. Kyai atau ustadz.⁵⁰

3. Fungsi dan tujuan Pondok Pesantren

a. Fungsi Pondok Pesantren

Pada awalnya pondok pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni menanamkan iman dengan ibadah, menyebarkan ilmu dengan tabligh dan melakukan amalan baik dengan mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Pertumbuhan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penyiaran agama Islam di Indonesia. Pesantren telah membina pemuda-pemuda menjadi pejuang untuk melawan kedzaliman, baik yang datang dari bangsa Indonesia sendiri maupun dari luar.

⁴⁹ *Ibid*, h. 218-219.

⁵⁰ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam*, h. 146.

⁵¹ Wahjotomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 71.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Seluruh perkataan, perbuatan, perilaku serta pola pikir seorang muslim harus dijaga semata-mata untuk mensyiarkan agama Islam. Kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal. Kebutuhan akan pengetahuan keagamaan merupakan kebutuhan mendasar bagi tiap umat Islam hingga timbullah keinginan untuk mempelajari dan memperdalam ilmu Agama. Demi memenuhi kebutuhan tersebut, maka didirikanlah pondok pesantren yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga ilmu para ustadz/ kyai yang mengajar dapat menjadi amal jariyah.

4. Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengertian Kurikulum

Awalnya istilah kurikulum berasal dari istilah dalam dunia olahraga yang digunakan orang-orang pada zaman Yunani Kuno. Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari”, dan *curare* yang artinya “tempat berpacu”. Sehingga kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari.⁵² Sebagai mana halnya seorang pelari menempuh jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish.⁵³ Pada masa itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran.

Didalam kaidah bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵⁴

Sedangkan pengertian kurikulum secara *terminologi* adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁵

⁵²Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 1999), h. 617.

⁵³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 16.

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 176.

⁵⁵Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.3.

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu: tujuan, materi/ bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar, dan evaluasi. Dengan artian sempit kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan.⁵⁶

Terdapat banyak pengertian tentang kurikulum, yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selain itu juga bervariasi antara peneliti bidang pendidikan sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang mereka anut. Dimulai dari yang paling sederhana, yakni pengertian kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran, sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁷ Kedudukannya sangat strategis sebab berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, selain rumusan tentang isi dan kegiatan belajar yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang sehingga dapat mengarahkan guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik sesuai dengan peran dan tugas masing-masing.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab diberbagai lembaga pendidikan beserta para staf pengajar. Lebih lanjut S. Nasution menjelaskan bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang telah direncanakan dalam proses belajar mengajar melainkan peristiwa-peristiwa yang tidak boleh luput dari pengawasan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Jadi maksud dari kegiatan kurikulum disini adalah kegiatan yang bersifat formal (*ko-kurikuler*) dan ekstra kurikuler.⁵⁸

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum

⁵⁶ Syafruddin Nurdin, “Pengembangan Kurikulum PTAI yang Terkait Sepadan dengan Kurikulum Madrasah”, dalam Ta’dib Vol. 12, No. 2, h. 3.

⁵⁷ Herry Widyastono, Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.7.

⁵⁸ S. Nasution, Kurikulum dan *Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 5.

menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, masyarakat, pemimpin lembaga formal maupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda dan generasi penerus yang lebih baik, cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Dalam perspektif agama Islam, banyak ditemui dalil-dalil yang bersumber dari Alqur'an dan hadits yang di dalamnya mengandung *ibrah* (pesan) dalam menerapkan kurikulum pendidikan. Ayat-ayat tersebut dapat ditemukan dalam surat al-Alaq (96) ayat : 5, surat al-Baqarah (2) ayat: 31, dan surat Luqman (31) ayat: 12 antara lain:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 5

“ *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁵⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ 21

“ *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.’*”⁶⁰

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ 12

“ *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia telah bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.’*”⁶¹

Kurikulum pendidikan yang di dalamnya ada begitu banyak mata pelajaran, berjenjang, terkonsep secara nasional dengan konteks daerah yang beragam, serta melibatkan banyak orang menjadikan perlunya pendekatan manajemen dalam

⁵⁹ Q.S al-‘Alaq/ 96:5.

⁶⁰ Q.S. al-Baqarah/ 2: 31.

⁶¹ Q.S. Luqman/ 31: 12.

pelaksanaa kurikulum, agar pelaksanaanya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari berbagai uraian pengertian kurikulum yang telah dijabarkan, keseluruhannya terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu,⁶² kiranya sudah mencakup keempat komponen utama kurikulum, yaitu: tujuan, isi dan bahan pelajaran atau materi, metode/ cara dan evaluasi.

b. Kurikulum Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Berbeda dengan pesantren *khalafiyah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salafiyah* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau *kutub al-salaf*. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas

⁶² UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal I.

berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah *kitab klasik* untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi *harakat*, sehingga disebut juga *kitab gundul*. Ada juga yang disebut *kitab kuno*, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.⁶³

c. Masa Pembelajaran dan Syahadah

Pada saat santri selesai atau dianggap cukup di dalam menerima pendidikan, dimana rata-rata waktu pembelajaran di pondok pesantren tergantung pada pimpinan yang bersangkutan, ada yang tiga tahun atau enam tahun, baik berupa pengajian dan pendidikan keterampilan, biasanya akan menerima ijazah, sebagaimana halnya yang terjadi pada sekolah umum, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Ijazah atau *syahadah* merupakan lembaran yang menunjukkan atau tanda bukti telah selesainya pendidikan seseorang di suatu perguruan untuk masa pembelajaran tertentu. Di dunia pondok pesantren, pengertian ijazah memiliki nama-nama tertentu. Tidak seragam dengan kata ijazah, ada yang menyebutnya dengan istilah *syahadah* dan lainnya.⁶⁴

D. Madrasah Aliyah

1. Pengertian dan Sejarah Singkat Madrasah

Kata “madrasah” berasal dari kosa kata bahasa Arab yang merupakan bentuk *Ism al-makan* dari bentuk *fi’il madhi* dan *mudhari* “*darasa-yadrusu*”. Kata *darasa-yadrusu* sendiri berarti belajar atau mempelajari,⁶⁵ sedangkan kata “madrasah” mengandung arti sekola atau madrasah.⁶⁶ Makna lain dari “*darasa*” adalah terhapus, hilang bekasnya, menjadi using, melatih dan mempelajari.⁶⁷ Dimaknai madrasah sebab di Indonesia kata “madrasah” yang hakikatnya merupakan bahasa Arab sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia dan sudah lazim digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “madrasah” diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.⁶⁸ Makna kata perguruan yang dimaksud adalah semacam lembaga pendidikan. Berdasarkan arti madrasah tersebut, maka diketahui bahwa istilah madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, atau

⁶³ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren*, h. 221-222.

⁶⁴ *Ibid*, h. 225.

⁶⁵ A.W Munawwir, *Kamus al-MUnawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 397.

⁶⁶ *Ibid*, h. 398.

⁶⁷ Luis Ma’luf, *Al-Munjid fi Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h.187.

⁶⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa*, h. 618.

memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Madrasah juga tidak hanya dapat diartikan sebagai sekolah dalam artian yang sempit, namun dapat pula dimaknai dengan rumah, *kuttab*, masjid, perpustakaan, surau serta tempat-tempat ibadah lainnya. Bahkan madrasah dapat pula seorang ibu diartikan sebagai *madrasah al ula* (madrasah pertama).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang muncul sejak masa klasik Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berdiri sekitar pertengahan abad ke-5. Dengan ditandai berdirinya madrasah yang megah yaitu Nizamiyah di Baghdad. Pada awal berdirinya, madrasah sudah memiliki sistem administrasi yang teratur dan rapi serta memberikan kebebasan kepada para pengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁶⁹ Menurut al-Maqrizi secara historis istilah madrasah tidak dikenal pada masa sahabat dan tabi'in. istilah madrasah diciptakan sesudah 400 tahun setelah Hijriyah. Dalam perkembangannya, pemakaian istilah "madrasah" sebagai lembaga pendidikan, mulai didirikan sekitar abad ke-4 H dan berkembang sekitar abad ke-5 atau pada abad ke-10-11 M, namun sebagian ada pula yang mengatakan sebelum abad ke-5 H.⁷⁰ Penjelmaan istilah "madrasah" merupakan transformasi dari masjid atau surau dan kuttab ke madrasah. Ada beberapa teori yang berkembang seputar transformasi ini, diantaranya; pandangan Ahmad Syalabi, ia menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan yang dilaksanakan di masjid yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah *madhah* (ibadah yang sudah disyariatkan) tetapi juga dalam bentuk ibadah *ijtima'iyah*. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa peralihan dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung.⁷¹

Terdapat selisih pendapat tentang kapan pertama kali berdirinya madrasah di dunia Islam. diantara beberapa perbedaan pendapat tersebut, adalah:

- a. Richard Bulliet mengungkapkan bahwa eksistensi madrasah-madrasah yang lebih tua ada di wilayah Persia (Iran) yang berkembang 165 tahun sebelum Madrasah Nizamiyah. Madrasah yang tertua tersebut adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad di Naisabur.

⁶⁹ Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)* (Palembang: Rafah Press, 2010, 2010), h. 34.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Petumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesi* (Bandung, Citapustaka Media, 2001), h. 109.

⁷¹ Ahmad Syalabi, *History Of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 257-259.

- b. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat bahwa madrasah berdiri sekitar abad ke-4 H.
- c. Naji Ma'ruf berpendapat juga bahwa madrasah tertua itu berada di kawasan Naisabur, Iran sekitar tahun 400 H.
- d. Al-Maqrizi menyebutkan bahwa madrasah yang pertama kali muncul adalah al-Baihaqiyah di Naisabur yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqi (w. 414 H) ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut pertama kali.
- e. Madrasah Nuruddin Zinki (tanpa tahun)
- f. Pendapat lain mengatakan bahwa madrasah pertama kali muncul di dunia Islam adalah Madrasah Nizamiyah. Madrasah ini pertama kali didirikan oleh seorang wazir bernama Nizham al-Mulk di masa kekhalifahan Abbasiyah yaitu Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im bi-Amrillah ditepi sungai Tigris Baghdad.
- g. Madrasah al-Mustansyiriah didirikan di Baghdad pada tahun 631 H (1167 M).⁷²

Terlepas dari beberapa perbedaan pendapat di atas, namun Madrasah Nizamiyah merupakan madrasah yang paling populer dikalangan ahli sejarah dan masyarakat Islam. Proses pendirian madrasah mendapat dukungan dari berbagai pihak, yakni pemerintahan, ulama-ulama, dan masyarakat. meskipun Madrasah Nizamiyah bukanlah madrasah pertama yang didirikan didunia Islam, namun madrasah ini merupakan madrasah formal pertama di dunia pendidikan Islam.

Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "madrasah" merupakan fenomena yang baru muncul pada abad ke 20 M. Pada masa awal masuk dan berkembangnya Islam di nusantara, masyarakat saat itu masih menggunakan rumah-rumah, langgar, surau dan masjid. Dalam perkembangannya, madrasah di Indonesia lahir sebagai hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal yang sudah ada, dengan pendidikan modern.⁷³ Diantara pala ulama yang berjasa dalam mendirikan madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdul Karim yang mendirikan Madrasah Thalib di Padang Panjang, H. Abd. Somad mendirikan Madrasah Nurul Iman (1913) di Jambi, Madrasah Sa'adah Adabiyah didirikan Teungku Daud Beureueh di Aceh, dan ulama yang

⁷² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 109.

⁷³ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*, Vol. 10. No. 2, h. 4.

mengembangkan kemudian diantaranya adalah Syekh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta (1912), K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Masnsyur di Surabaya dan lain-lain.⁷⁴

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang menarik perhatian masyarakat dewasa ini, disebabkan eksistensinya dan peran yang ditampakkan dalam peraturan Pendidikan Nasional.⁷⁵ Madrasah yang pada mulanya disebut pendidikan keagamaan yang berbentuk mengaji al-Qur'an, Kemudian dalam perkembangannya mulai ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, lalu mengajarkan ilmu-ilmu tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Seiring dengan tuntunan zaman modern, maka dimasukkan pula pelajaran umum dan keterampilan.⁷⁶ Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, madrasah sudah sepatutnya menyesuaikan sistem serta manajemen pendidikannya dengan kehidupan modern atau era global. Salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan melakukan adaptasi kurikulum. Sebab tanpa adanya upaya adaptasi kurikulum, maka madrasah tersebut bisa dipastikan akan tertinggal jauh dari instansi pendidikan umum lainnya. Karena itu, gobalisasi sebagai tantangan dan juga harapan bagi semua orang, khususnya para orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama namun tidak pula tertinggal oleh zaman. Dengan adanya globalisasi, manusia akan saling berhubungan satu dengan yang lain, tidak hanya sebatas wilayah lokal, tetapi internasional. Jadi sudah seharusnya pendidikan Islam madrasah harus berupaya mengembangkan diri, sehingga dapat mengasilkan para peserta didik yang tidak hanya sukses dengan IMTAQnya, namun juga sukses dengan IPTEK.

Dalam peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menti Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.⁷⁷ Kedudukan madrasah-madrasah tersebut setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan.

⁷⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), h. 18-20.

⁷⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 12.

⁷⁶ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agam Islam, 2005), h. 62.

⁷⁷ Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013, pada Bab I Ketentuan Umum pasal ke-2 tentang pengertian madrasah.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan pendidikan jejang menengah yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas).⁷⁸ Madrasah Aliyah pertama kali didirikan melalui proses penegerian berdasarkan SK Menteri Agama No. 80 Tahun 1967, yaitu dengan menegerikan Madrasah Aliyah al-Islam di Surakarta, dan kemudian madrasah Aliyah di Magetan Jawa Timur, Madrasah Palangki di Sumatera Barat dan seterusnya. Hingga pada tahun 1970, seluruhnya berjumlah 43 buah (pada waktu itu masih dengan nama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri).⁷⁹

Madrasah Aliyah (MA) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah atas yang merupakan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama atau setara dengan MTs.⁸⁰ Tertuang di dalam Peraturan Menteri Agama RI yang menjelaskan bahwa pada Madrasah Aliyah terdapat beberapa jurusan atau program studi yang diselenggarakan, yaitu:

- a) Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam,
- b) Program Studi Pengetahuan Sosial,
- c) Program Studi Bahasa,
- d) Program Studi Keagamaan, dan
- e) Program Studi lain yang diperlukan masyarakat.⁸¹

2. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA)

Di dalam pembahasan penelitian ini hanya akan membahas struktur yang diberlakukan di Madrasah Aliyah (MA) sebagai pelajaran wajib yang harus diselenggarakan di Indonesia disebabkan penelitian ini secara spesifik menelaah kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Sehingga secara otomatis, kajian teorinya juga dibatasi pada kurikulum Madrasah Aliyah (MA).

Tertulis dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah (MA), disebutkan bahwa isi kurikulum terdiri dari dua program pengajaran umum dan program pengajaran khusus sebagaimana berlaku dalam Sekolah Menengah Umum (SMU). Namun demikian, Madrasah Aliyah (MA) tidak hanya mengikuti pola umum, melainkan juga

⁷⁸ Lihat UUSPN tahun 2003 pasal 18.

⁷⁹ Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan*, h. 33.

⁸⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 3.

⁸¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, pasal 26 ayat 3.

mengembangkan tipe khusus.⁸² Yang dimaksud dengan pola umum adalah Madrasah Aliyah (MA) sedangkan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) mengambil pola khusus.

Menurut Keputusan Menteri Agama No 207 tahun 2014, kurikulum yang diberlakukan madrasah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) meliputi mata pelajaran umum dan Kurikulum 2013 (K13) meliputi mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.⁸³ Struktur kurikulum di Madrasah Aliyah terbagi ke dalam tiga jurusan (program studi), yakni: a) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), b) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa, dan d) Keagamaan. Berikut merupakan rincian struktur kurikulum pada masing-masing jurusan:⁸⁴

Tabel 2.1 : Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah
1) Jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)	2	2	2
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4

⁸² Maksum, Madrasah; *Sejarah dan Perkembangannya*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 158.

⁸³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.

⁸⁴ Uraian struktur kurikulum pada semua program studi atau jurusan tertulis pada Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 912 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Bab 1.

6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1. Matematika	3	4	4
2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia			
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/ atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

2) Jurusan Peminatan Ilmu Ilmu Sosial (IIS)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)	2	2	2
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2

5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1. Matematika	3	4	4
2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia			
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/ atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

3) Jurusan Ilmu Budaya dan Bahasa (IBB)

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)	2	2	2
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4

4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1. Matematika	3	4	4
2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia			
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/ atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

4) Jurusan Keagamaan

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)	2	2	2
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2

3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan			
1. Tafsir - Ilmu Tafsir	2	3	3
2. Hadits - Ilmu Hadits	2	3	3
3. Fiqih - Ilmu Fiqih	2	3	3
4. Ilmu Kalam	2	2	2
5. Akhlak	2	2	2
6. Bahasa Arab	2	3	3
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/ atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat Madrasah Aliyah antara lain Pramuka (wajib), Palang Merah Remaja (PMR), Rohani Islam (ROHIS), Olah Raga, Seni Islami, Karya Ilmiah Remaja dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam rangka mendukung pembentukan karakter islami dan sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun.

- a. Beban belajar di Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit,
 - 1) Beban belajar satu minggu kelas X adalah 51 jam pembelajaran,
 - 2) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah 51 jam pembelajaran.
- b. Beban belajar di kelas X, XI dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu,
- c. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu,
- d. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu,
- e. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambahkan jam pelajaran per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya dan faktor lain yang dianggap penting.

E. Madrasah Berbasis Pesantren

1. Timbulnya Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing.⁸⁵ Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan

⁸⁵ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 272.

kepada Allah Swt, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.⁸⁶ Seiring berjalannya waktu pesantren juga harus peduli memikirkan nasib alumninya, sebab pada awalnya banyak santri yang belajar di pesantren tanpa memikirkan ijazah, niatnya tulus agar bermanfaat dunia dan akhirat, namun pada dasarnya ijazah diperlukan tidak hanya untuk melamar pekerjaan atau melanjutkan studi, para lulusan pesantrenpun banyak berperan dalam politik dan sektor lainnya.⁸⁷

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi. Saat ini lembaga pendidikan harus berhadapan dengan persoalan-persoalan kenakalan remaja dan perilaku hedonis serta perilaku deviatif para peserta didiknya. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik.⁸⁸

Institusi pendidikan pesantren dan institusi pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren, yakni program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena

⁸⁶ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

⁸⁷ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, n.d.), h. 188–89.

⁸⁸ *Nurochim*, Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, h. 72.

adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah⁸⁹ Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP.⁹⁰ Program ini diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, yang bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Center for Research and Development in Education* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan peningkatan jumlah sekolah yang menerapkan model Sekolah Berbasis Pesantren, terdapat perubahan sosial yang linier.⁹¹

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentukbentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum

⁸⁹ *Ibid*, h. 79.

⁹⁰Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.

⁹¹ *Nurochim*, Sekolah Berbasis Pesantren, h. 80.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini dilanjutkan dengan kurikulum 2013. Pelajaran agama di sekolah umum porsi waktunya sedikit (hanya 3 jam pelajaran per minggu), maka dengan konsep terpadu pembelajaran agama dapat berlangsung lebih lama dan praktiknya lebih nyata. Begitu pun dengan pondok pesantren, jika sebelumnya mata pelajaran umum waktunya belum memadai, sekarang porsi waktunya tersedia lebih cukup. Kini kedua disiplin keilmuan itu dapat berjalan sejajar dan sama-sama kuat. Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Hasil yang diharapkan, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadits. Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Integrasi ini menjadi perangkat yang berharga bagi peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang punya kecerdasan dan wawasan umum sekaligus memiliki kekuatan rohani yang tangguh. Jika di pondok pesantren diajarkan dan kental dengan aspek kemandirian, moralitas, daya juang, dan kekuatan ibadah, maka SMP diajarkan pengetahuan umum seperti sains, budaya, sastra, serta teknologi dengan kurikulumnya yang terstruktur serta SDM yang tersedia lebih lengkap. Proses integrasi diharapkan agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spritual dan sosial.⁹²

2. Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren

Pesantren umumnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yakni Islam yang terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan yang berakar kuat pada budaya Arab-Islam masa klasik.⁹³ Model penyelenggaraan pesantren hampir secara keseluruhan mengikuti tradisi masa lalu, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Di samping itu, beberapa pesantren masih mempertahankan pola *salafiyah* yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.⁹⁴

⁹² Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren*, h. 81-83.

⁹³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 188.

⁹⁴ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 115.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya, pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Namun demikian, beberapa pesantren telah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sebagian membuka perguruan tinggi.⁹⁵

Perubahan dalam pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren bukan tanpa alasan. Pengembangan sistem tersebut didasarkan pada alasan “mempertahankan cara-cara lama yang masih baik, dan menggunakan cara-cara baru yang dipandang lebih baik” (*al-muhāfazah ‘alā al-qadīm al-sālih wa al-akhdh bi al-jadīd al-aslah*). Kaidah ini menjadi nilai pokok dan falsafah yang melandasi kehidupan pesantren sehingga mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat.⁹⁶

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.⁹⁷

Tentang implementasi Kurikulum 2013, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor: SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015, maka MI, MTs dan MA di luar sasaran pendampingan, harus kembali menerapkan kurikulum 2006 atau KTSP untuk mata pelajaran umum dan tetap menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, dengan mengacu pada KMA Nomor 165 Tahun 2014. Keputusan ini diambil sejak munculnya surat resmi yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang penghentian pelaksanaan kurikulum 2013.⁹⁸

⁹⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 148.

⁹⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 46.

⁹⁷ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Volume 03, No. 01, h. 214.

⁹⁸ *Ibid*, h. 214.

Kurikulum KTSP 2006 itu sendiri berlaku berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi⁹⁹ dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab.¹⁰⁰ Sedangkan implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Untuk menyusun struktur kurikulum kombinasi antara KTSP 2006 untuk mapel umum dan kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab, maka yang dibutuhkan adalah Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Adapun beberapa madrasah berbasis pesantren di Medan dengan ciri khas Kurikulum yang di gunakan di pesantren Modern Al-kautsar Al-Akbar adalah hasil dari keterpaduan kurikulum kemdikbud dan kemenag dengan kurikulum pesantren sebagai ciri khasnya sendiri. Yaitu dengan pendalaman kitab-kitab salafiyah (seperti: Tafsir, Hadits, Fiqih, Akhalaq, Tauhid, Nahwu, Saraf, Balaghoh dll), adalah:

- a. Pesantren al-Kautsat al-Akbar Medan
- b. Pesantren Raudatul Hasanah
- c. Islamic Centre Medan
- d. Darul Arafah Raya, dll.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah direkomendasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain di dalam perpustakaan.

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul tesis ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Sari Nikmat yang berjudul : “Pelaksanaan Program Menghafal Alqur’an Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan

⁹⁹ Imam Bawani, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Surabaya: Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2007), h. 11.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 8

untuk mengetahui: 1) Bagaimana pelaksanaan dan penerapan metode program menghafal Alqur'an, 2) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program menghafal Alqur'an, 3) Bagaimana cara mengevaluasi program pembelajaran Tahfizh Alqur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, 1) Metode *Muroja'ah* adalah suatu metode pengulangan hafalan yang diperdengarkan kepada salah satu Ustadzah, 2) Metode Setor adalah suatu aktivitas kegiatan menghafal Alqur'an, menghafal ayat yang baru yang wajib disetorkan kepada Ustadzah.¹⁰¹

2. Hasil penelitian yang dilakukan M. Hanafiah Lubis yang berjudul : "Efektivitas Pembelajaran Tahfizhil Alqur'an dalam Meningkatkan hafalan Santri di Islamic Centre Sumatera Utara". Penelitian kualitatif ini bertujuan : 1) Untuk melihat implementasi pembelajaran tahfizh Alqur'an di pusat Islamic Centre Sumatera Utara, 2) Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan menghafal Qur'an Naat di Islamic Centre Sumatera Utara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Proses pembelajaran tahfizh Alqur'an di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dimana perencanaan dan aturan yang telah ditetapkan dengan baik, mulai dari riset awal yakni menghafal Alqur'an setelah fajar, mengikuti proses pembelajaran sampai akhir waktu istirahat yang ditentukan. Metode pembelajaran Tahfizh Alqur'an juga tetap ada selektif dan membatasi, misalnya setiap kali menghafal siswa salah sebanyak tiga kali, maka ia harus mengulang kembali, 2) Proses pembelajaran di Yayasan Islamic Centre adalah efektif, meninjau hasil pencapaian menghafal santri. Dalam hal ini siswa memiliki tingkat prestasi yang baik dimana siswa dapat menghafal lebih banyak.¹⁰²

¹⁰¹ Sari Nikmat, "Pelaksanaan Program Menghafal Alqur'an Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara" (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017).

¹⁰² M. Hanafiah Lubis, "Efektivitas Pembelajaran Tahfizhil Alqur'an dalam Meningkatkan hafalan Santri di Islamic Centre Sumatera Utara" (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017).

3. Hasil penelitian yang dilakukan Irham yang berjudul, “Pemberdayaan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dalam Meningkatkan Mutu Tahfizh Alqur’an di kalangan Siswa Islamic Centre Kota Medan”, Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengetahui manajemen pemberdayaan, unsure-unsur pemberdayaan dan kendala-kendala pemberdayaan yang ada di Yayasan Islamic Centre dalam meningkatkan mutu tahfizh Alqur’an di kalangan siswa Islamic Centre Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Islamic Centre dilakukan dengan cara berupa target hafalan siswa dalam satu tahun minimal 5 juz. Untuk mencapai target yang telah dibuat maka siswa wajib melakukan *muraja’ah* setiap hari. Pelaksanaan dan pengendalian metode pemberdayaan Yayasan Islamic Centre yang telah direncanakan tetap didampingi oleh guru-guru tahfizh Alqur’an agar hafalan siswa menjadi lebih baik dan bermutu. Unsur-unsur pemberdayaan Yayasan Islamic Centre itu terdiri dari pengurus/pemimpin Yayasan, guru-guru, masjid, siswa dan dana yang bisa diberdayakan dalam proses peningkatan mutu tahfizh Alqur’an siswa.¹⁰³
4. Hasil penelitian yang dilakukan Jamilah yang berjudul, “Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alqur’an dengan Metode Tahsin Tilawah di Madrasah Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pelaksanaan *Tahsin Tilawah* di Madrasah Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pelaksanaan *Tahsin Tilawah* di Madrasah Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara terlaksana dengan kondusif namun masih perlu meningkatkan keseriusan dalam program tahsin. Rata-rata nilai raport tahfizh Alqur’an santri di Madrasah Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara masuk dalam kategori sedang , namun begitu tahsin tilawah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan efektivitas

¹⁰³ Irham, Pemberdayaan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dalam Meningkatkan Mutu Tahfizh Alqur’an di kalangan Siswa Islamic Centre Kota Medan”, (Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018).

pembelajaran tahfizh di Islamic Centre Sumatera Utara. Program tahsin ini sangat dibutuhkan untuk para siswa yang akan memulai menghafal Alqur'an.¹⁰⁴

Sedangkan penelitian peneliti sendiri yang berjudul Eksistensi Pembelajaran Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara meneliti bagaimana kiat Islamic Centre Sumatera Utara mempertahankan keeksistensinya ditengah menjamurnya sekolah-sekolah Islam lainnya yang menjadikan program Tahfizh Alqur'an sebagai program unggulan. Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sebagai Madrasah berbasis pesantren yang menjadikan tahfizh Alqur'an sebagai program wajib.

¹⁰⁴ Jamilah, "Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alqur'an dengan Metode Tahsin Tilawah di Madrasah Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara" (Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹⁰⁵ Penelitian kualitatif yang digunakan adalah kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kata-kata dan tindakan untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian yang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, dalam penelitian ini instrumennya adalah pembelajaran Alqur’an, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi menjadikan objek penelitian tidak hanya didekatkan kepada sesuatu yang bersifat empirik tetapi mencakup fenomena yang menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek terhadap sesuatu yang menyimpang diluar itu yang transcendent di samping yang aposteriotik.¹⁰⁶ Tujuan pendekatan fenomenologi adalah untuk mentransformasikan pengalaman hidup ke dalam sebuah deskripsi yang bermakna.¹⁰⁷

Berdasarkan penjabaran di atas, pendekatan fenomena adalah pendekatan yang digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah fenomena yang dideskripsikan dengan kata-kata dan tulisan dari sebuah fenomena eksistensi pembelajaran Tahfizhul Qur’an (Studi kasus siswa Madrasah Aliyah di Pesantren Modern Islamic Centre Medan).

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

¹⁰⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 12

¹⁰⁷ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 159

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dilakukan yaitu di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang terletak di jalan Selamat Ketaren, Medan Estate, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini akan dilakukan semenjak judul penelitian ini di terima yaitu pada tanggal 10 September 2018 M sampai dengan tanggal 24 Januari 2020 M.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembelajaran tahfizh Alqur'an dan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Sedangkan fokus penelitian ini adalah proses dan pelaksanaannya. Dalam hal ini akan melibatkan kurikulum dan strategi yang berkaitan dengan pembelajaran tahfizh di lembaga tersebut.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan kejadian yang akan diteliti.¹⁰⁸ Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran di Yayasan Islamic Centre Medan guna mengetahui eksistensi pembelajaran Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

2. Interview

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan suatu pertanyaan dan dijawab pula secara lisan pula.¹⁰⁹ Salah satu metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*). Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pokok dalam mengumpulkan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti

¹⁰⁸S .Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), h. 21.

¹⁰⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 130.

berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti.¹¹⁰

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditayangkan. Tentu saja kreativitas pewawancara diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis penelitian ini cocok untuk penelitian khusus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda ✓ (check) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi struktur*. Mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹¹¹

Pada tahap awal, wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, wawancara terhadap kepala sekolah dimaksud untuk mendapatkan data tentang metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru tahfidz Alqur'an, kemudian wawancara juga dimaksud untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian di atas.

Kemudian wawancara ditujukan kepada guru-guru, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keikutsertaan para guru dalam membantu proses pembelajaran Alqur'an.

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada guru tahfidz Alqur'an, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang langkah-langkah metode tahfidz yang diterapkan kepada siswa.

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada para siswa, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan pembelajaran tahfizh beberapa tahun belakangan.

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135.

¹¹¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 202.

3. Dokumentasi

Metode ini diperoleh dari mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, maupun surat kabar dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Yayasan Islamic Centre Medan guna untuk mengetahui sejarah berdirinya, tentang jumlah peserta didik dan pengajar, sistem pengajaran, metode menghafal Alqur'an, letak geografis sekolah ataupun yang lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata, dijadikan sebagai objek penelitian baik keberadaan fisik maupun keadaan administrasi sekolah secara khusus mengenai:

- 1) Profil atau catatan sejarah berdirinya sekolah,
- 2) Struktur organisasi,
- 3) Program kerja sekolah,
- 4) Data jumlah tenaga pengajar dan siswa,
- 5) Visi dan misi sekolah,
- 6) Perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan KKM,
- 7) Photo-photo bangunan dan kegiatan di sekolah.

E. Teknik Analisa Data

Menurut Patton analisis data adalah “proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”.¹¹² Analisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Menurut Nana Sudjana, analisis data adalah “proses penyusunan, pengaturan, dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk membenarkan hipotesis”.¹¹³

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya untuk meningkatkan

¹¹² *Ibid.*, h. 69.

¹¹³ Nana Sudjana, *Tuntunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 5.

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹¹⁴

Adapun proses analisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan “suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan”.¹¹⁵ Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

2) Penyajian Data

Sajian data adalah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data diperlukan peneliti untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman. Sajian data dapat berupa berbagai jenis matrik, gambar skema, jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan dan juga tabel. Penyajian data ini juga berkaitan dengan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penambihan tindakan selanjutnya.

3) Kesimpulan

Sejak awal kegiatan pengumpulan data seorang peneliti sudah harus memahami berbagai hal yang dimulai dengan melakukan pencatatan-pencatatan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arah sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya.

¹¹⁴Nanang Muhadzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metafisik Telaah Studi dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 104.

¹¹⁵ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, h. 175.

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara bertahap. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah disajikan. Demikian juga verifikasi ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak berkompeten, misalnya kepala, Waka kurikulum, guru dan siswa. Teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar. Tiga jenis kegiatan (reduksi data, sajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan) dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif.¹¹⁶

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih bmelebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Kasus dalam ini menjadi kekuatan atau analisis dalam pengumpulan data baik dalam suatu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat situs dan mencakup keempat parameter di atas. Kriteria utama dalam penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atau kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif dan kaidah-kaidah keabsahan lainnya.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat kepercayaan. Untuk mencapai kebenaran digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pengecekan sejawat

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 67.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Artinya peneliti tinggal di lapangan untuk meneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti mengadakan observasi terus menerus untuk menggali data yang lebih mendalam.¹¹⁷

2. Triangulasi

Yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode atau teori. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode atau teknik wawancara nantinya disek dengan menggunakan teori observasi atau analisis dokumen.¹¹⁸

3. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara penulis dan rekan melalui diskusi dan tanya jawab agar dieliminir dan obyektifitas penulis dalam menghadapi data bisa diperkuat.

G. Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa langkah yang didasarkan menurut beberapa arti dalam bidang penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:¹¹⁹

1. Tahap Pra lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan

¹¹⁷ Moleong Lexy J, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 327.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 330.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 155

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Islamic Centre Medan

Pada tahun 1980, kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya pusat penyebaran dakwah Islam yang dikenal dengan Islamic Centre yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah, tak terkecuali di Sumatera Utara.

Di Sumatera Utara ide pendirian Islamic Centre ini di prakarsai oleh H. Abdul Manan Simatupang dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara dengan beberapa tokoh masyarakat dan ulama di Sumatera Utara, antara lain:

- 1) Alm. Drs. H. Abdul Djalil Mohammad (Ketua MUI Sumatera Utara 1980-1990),
- 2) Drs. H. Abdul Muin Isma Nasution (Kabid Pendidikan dan Agama Islam pada Kanwil Dep. Agama),
- 3) Dr. H. Maratua Simanjuntak (Dosen IAIN SU),
- 4) Prof. Dr. H. Abdul Syah. MA (ketua MUI SU),
- 5) H. Probosoetedjo,
- 6) H. Raja Syahnan,
- 7) Drs. Alimuddin Simanjuntak,
- 8) Drs. H. Ahmad A. Gani,
- 9) Dr. H. Gading Hakim,
- 10) H. Baharuddin Lubis,
- 11) Hj. Fatimah Harahap (istri H. Abdul Manan Simanjuntak)
- 12) H. Zainuddin Tanjung,
- 13) Ir. H. Nursuhadi,
- 14) Hj. Salmah Lahmuddin Dalimunthe,
- 15) Djanius Djamin,

16) Taty Habib Nasution.

Sedangkan penggerak utama hingga terwujudnya Islamic Centre adalah Alm. H. Abdul Manan Simatupang (Sekwilda Prov. Sumatera Utara), yang berjasa dalam menyediakan lahan yang semula luasnya ±17 hektar dan kemudian dihibahkan beliau untuk digunakan sebagai Rumah Sakit Haji Medan, STIKes RS. Haji dan Politeknik Pariwisata Negeri Medan, sehingga tinggal ±5,3 hektar untuk didirikan kompleks Islamic Centre SU.

Ide pembangunan Islamic Centre Sumatera Utara ini disambut baik bukan saja oleh Majelis Ulama Sumatera Utara, tetapi juga Majelis Ulama tingkat II se Sumatera Utara dan melalui rekomendasi bersama mendukung untuk segera dibangun Islamic Centre Sumatera Utara.

Hasil rekomendasi Majelis Ulama ini disampaikan kepada Gubernur Sumatera Utara dan disambut baik oleh gubernur. Pada seminar Dakwah Islam se-Sumatera Utara yang dihadiri oleh 163 ulama, zu'ama dan para cendekiawan muslim pada tanggal 23-31 maret 1982 disepakati bahwa seluruh mereka yang hadir mendukung gagasan MUI Sumatera Utara untuk mendirikan Islamic Centre Sumatera Utara baik bidang pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi dan lain-lain. Untuk pengelolaannya, maka dibentuklah yayasan dengan nama "Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara".

Melalui prakarsa Alm. H. Abdul Manan Simatupang yang saat itu menjabat sebagai SEKWILDA Prov. Sumut dan juga berperan sebagai ketua Yayasan Islamic Centre sehingga terbangunlah beberapa bangunan yang dianggap layak untuk sarana pendidikan dan pusat informasi Islam di Sumatera Utara.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pada tahun 2011 kepengurusan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara diperbaharui dan disesuaikan dengan ketentuan UU Yayasan No. 16 Tahun 2001 yang kemudian diperbarui menjadi UU No. 28 Tahun 2004. Dan pada tahun 2017 kepengurusan tersebut kembali diperbaharui dan mulai saat itu Yayasan Islamic Centre berperan dalam pembangunan serta administrasi keuangan sedangkan teknis pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada Mudir Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhil Qur'an

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara beserta aparatur dibawahnya serta support sepenuhnya oleh Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dibawah kepemimpinan Ketua Umum Drs. H. Rudy Supriatna, MM. Kemudian pada tahun 2018 Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara memperoleh Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren dengan nomor PP/38/2018.

2. Berdirinya Pendidikan Kader Ulama

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada awalnya membuka program Kader Ulama yang diperuntukkan bagi para alumni pondok pesantren yang telah tamat Madrasah Aliyah dengan masa belajar 3 tahun (D-3). Proyek Pendidikan Kader Ulama ini didukung penuh Majelis Ulama Indonesia, yakni Syekh H. Hamdan Abbas (Alm). Pendidikan Kader Ulama ini diselenggarakan dengan cuma-cuma, memiliki fasilitas yang layak untuk sebuah lembaga pendidikan serta memiliki akses tempat yang letaknya tidak jauh dari pusat kota dan sarana angkutan yang tersedia dilintasnya.

3. Berdirinya Madrasah Tahfizhil Qur'an

Pada januari 1989, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka program Tahfizh Qur'an khusus putra yang diberi nama Madrasah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dipimpin langsung oleh Almarhum H. Abdul Manan Simatupang sebagai Ketum Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Sebagai pelaksana dipilihlah Drs. H. Muhammad Yahya Zakariya (saat ini menjabat sebagai pengawas Bidang Tahfizh Pesantren Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara), pada masa itu jumlah santri masih sebanyak 13 orang.

Inisiatif berdirinya Madrasah Tahfizhil Qur'an ini diprakarsai oleh Alm. H. Abdul Manan Simatupang saat menjabat sebagai SEKWILDA Prov. Sumatera Utara. Saat itu beliau sedang melaksanakan ibadah haji dan beliau memperhatikan banyaknya anak-anak yang menghafal Alqur'an di pojok-pojok Masjidil Haram

dan Masjid Nabawi. Dan beliau berniat saat pulang ke tanah air akan membangun sebuah Madrasah Tahfizhil Qur'an.

Pada 6 Mei 1995 beliau meninggal. Kemudian Madrasah Tahfizhil Qur'an ini dipimpin oleh Drs. H. Gading Hakim, selaku Ketua IV Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1996 beliau mengundurkan diri dan tak lama kemudian meninggal dunia. Lalu kepemimpinan beralih kepada Drs. H. Abdul Muin Isma Nasution selaku ketua V Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Dan dalam kepemimpinannya mengelola Madrasah Tahfizhil Qur'an khususnya, YIC-SU umumnya beliau melibatkan secara total alumni kader Ulama antara lain; Drs. Sutan Syahrir Dalimunthe, Drs. H. A. Rahman Kasbi, Drs. Dahrin Harahap, Drs. Rahim Gea, MA (Alm) dan Dr. Achyar Zein, M.Ag.

Pada tahun 2001 dengan semangat kebersamaan dan lillahi ta'ala, berhasil memulai membangun gedung bertingkat dua di khususkan untuk asrama putri. Sejak itu mulailah para donator mengulurkan tangannya untuk membangun gedung-gedung berikutnya, antara lain:

- 1) H. M. Taufan Gama Simatupang, bupati Asahan
- 2) H. Ahmad Haslan Saragih salah seorang pejabat di PTPN IV, sekarang menjabat sebagai Direktur Utama di PTPN VI Jambi,
- 3) Drs. H. Agus Ahmad Siregar, merupakan seorang mantan Kabag Sekretariat Kanwil Departemen Agama Prov. Sumut,
- 4) Drs. H. Aladdin Siregar, merupakan mantan pejabat di PTPN IV,
- 5) H. Alawuddin Pane, merupakan seorang pengusaha kelapa sawit PT. Pertamina.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pada tahun 2011 kepengurusan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaradiperbaharui dan disesuaikan dengan ketentuan UU Yayasan No. 16 Tahun 2001 yang kemudian diperbarui dengan UU No. 28 Tahun 2004. Dan pada tahun 2017 kepengurusan tersebut kembali diperbaharui dan mulai saat itu Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaraberperan dalam pembangunan serta administrasi keuangan sedangkan teknis pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada Mudir Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utarabeserta aparaturnya serta

disupport sepenuhnya oleh Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dibawah kepemimpinan Ketua Umum Drs. H. Rudy Supriatna, MM.

4. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an

Tuntutan dan harapan orang tua santri Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an untuk membentuk Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, maka atas dukungan pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara akhirnya pada bulan mei 2011 terbentuklah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. Adapun yang menjadi kepala madrasah pertama kali pada masa itu adalah Sarwan Nasution, S.Pd.I, kemudian dilanjutkan oleh Abd. Rahim Gea, MA (Alm), periode 2013-2017 dan saat ini di pimpin oleh Charles Rangkuti, M.Pd.I.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan berdasarkan data yang bersumber dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, didapatkan keterangan yang menyatakan bahwa sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre SU beralamat lengkap di jalan:

- Alamat : Jl. Williem Iskandar/ Pancing Kel. Sidorejo
kecamatan Medan Tembung, Kabupaten/Kota
Medan Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 20222
- Mulai beroperasi : 2011
- Luas Tanah : ± 5,3 hektar
- Luas Bangunan :
- Status Tanah :
- Status Bangunan : Yayasan
- SK Izin Operasional : 17 2017 Medan 7 Februari 2017
- Kepsek : Charles Rangkuti, M.Pd.I
- No SK Kepsek : 12/SK/YIC-SU/I/2019
- Tanggal SK Kepsek : 31 Januari 2019
- Masa Kerja Kepsek : 3 Tahun

5. Visi dan Misi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Dalam menjalankan sebuah organisasi yang baik dan memiliki integritas tinggi terhadap keinginan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut, maka sebuah organisasi yang dalam hal ini adalah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara harus memiliki sebuah visi dan misi yang akan membuat tujuan yang ingin dicapai oleh yayasan terus berada dalam koridor yang tepat. Untuk mendapatkan hal itu maka Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menyusun sebuah visi dan misi sebagai berikut:

- Visi	- Menjadi wadah berkembangnya kegiatan-kegiatan umat menuju kebangunan Islam dan Bangsa Indonesia yang sejahtera dunia dan akhirat.
- Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan generasi muda Islam yang memiliki intelektual yang tinggi, spiritual yang mantap serta hafal Alqur'an. 2. Membina kehidupan sosial yang islami. 3. Mengembangkan dakwah yang aktual dan Islami. 4. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi umat.

Tabel 4.1. Visi dan Misi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan visi dan misi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di atas, maka Pondok Pesantren Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuat turunan dari visi dan misi tersebut guna membangun keseragaman dalam keinginan organisasi untuk mencapai tujuannya, sehingga Pondok Pesantren Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

- Visi	- Menjadi Pondok Pesantren yang terpercaya dalam mewujudkan manusia Indonesia cinta NKRI dan bertakwa kepada Allah Swt.
- Misi	1. Menyelenggarakan pendidikan tahfiz Alqur'an dan

	keagamaan lainnya. 2. Menyelenggarakan pendidikan formal sesuai dengan kebijakan pemerintah. 3. Membina anak dalam melaksanakan syariat Islam yang baik.
- Tujuan	1. Terwujudnya para hafizh-hafizhah Alqur'an yang berakhlakul karimah. 2. Terwujudnya santri dan santriwati yang cerdas, kreatif dan profesional dalam melaksanakan tugas dan agamanya. 3. Terwujudnya manusia yang cinta NKRI serta bertakwa kepada Allah Swt.

Tabel 4.2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ma'had Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

6. Identitas Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Sebagai sebuah objek penelitian dari penulis, maka penulis juga mencari informasi seputar identitas Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, dan penulis dapati bahwa akreditasi dari Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara adalah **B**. Kepengolaan dari Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara di kelola dan dimiliki oleh Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, sehingga segala bentuk kegiatan administrasi yang terjadi di Madrasah Aliyah Islamic Centre harus dilaporkan kepada Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sebagai pemilik.

7. Struktur Organisasi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

a. Dewan Pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

1) Dewan Pembina

- Ketua Dewan Pembina : H. Armyn Simatupang, SH
- Anggota Dewan Pembina : H. Zahrin Abu Bakar, SP

- Anggota Dewan Pembina : Drs. H. Taufan Gama Simatupang,
M.A.P

2) Dewan Pengawas

- Pengawas I : Dr. H. Zulkarnain Rangkuti
- Pengawas II : Prof. Dra. Rita Fatimah Dalimunthe
- Pengawas III : Ir. Fikri Akbar Nasution

3) Dewan Pengurus

- Ketua Umum : Drs. H. Rudy Supriatna, MM
- Ketua I : Drs. H. A. Muin Isma Nst
- Ketua II : Dr. Maratua Simanjuntak
- Ketua III : Dr. Hj. Rosita Nurjannah
- Sekretaris Umum : Drs. H. Alwan Rizal Simatupang
- Sekretaris I : H. Marahansan, SH
- Bendahara I : H. Syaiful Bachri, SH, MM
- Bendahara II : Hj. Kesuma Mekar Harahap

b. Pelaksana Harian Sekretariat Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

- Sekretaris Umum : Drs. H. Alwan Rizal Simatupang
- Kabag. Umum & Humas : Drs. Hairul Dalimunthe
- Kabag. Tata Usaha : M. Farkhan Aziz, S Akun
- Kabag. Sarana Prasarana : Ir. H. Indra Yadi
- Kabag. Kebersihan : Mangara Mahyu Lubis
- Kepala Satpam : Yusron Siregar
- Staff Tata Usaha : Muhammad Rizky
- Staff Sarana Prasarana : Avi Jafra
- Staff Sekretariat : Mudo Harahap

c. Pelaksana Harian Bendahara Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

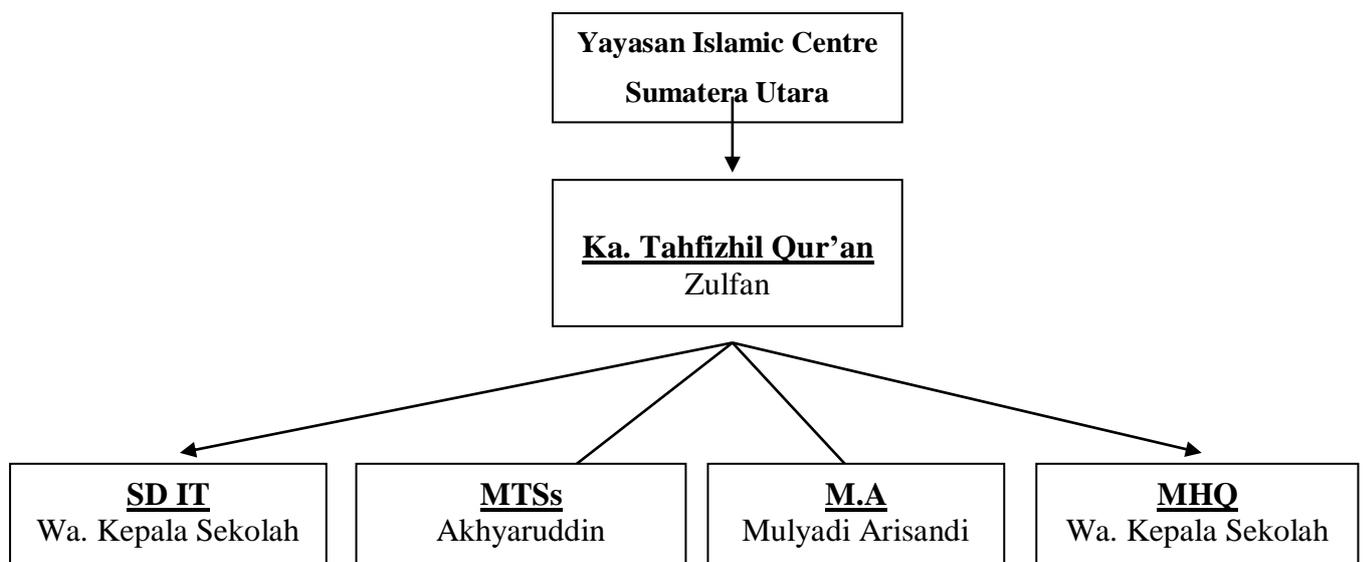
- Bendahara I : H. Syaiful Bachri, SH, MM

- Koordinator Adm. Keuangan : Desi Wulandari, SEI
- Asisten Adm. Keuangan : Uswatun Niswah Gea
- Staff Bendahara Yayasan/MTzQ : Agust Sulaiman, S.H.I
- Staff Bendahara Yayasan/MA : Irsa Akmila, S.Akun
- Staff Bedahara Yayasan/Mts : Sri Purnama, S.Pd

d. Pengurus Ma'had Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

- Mudir Ma'had : Drs. H. A. Muin Isma Nst
- Wakil Mudir : Irham Taufiq, S.Pd.I, M.Si
- Syekh Alhafizh : H. Hamdan Nasution
- Pengawas Bid. Dirasah : Dr. H. Syarbaini T, Lc, MA
- Pengawas Bid. Tahfizh : Drs. H. M. Yahya Zakaria
- Ka. LPM Tahfizh : H. Marie Muhammad, MSI
- Kabag. Tata Usaha : Satria Santoso, Amd
- Kabid. Pemasukan : Irham Fadly, SE
- Kabid. Ekskul, UKS & BK : Muliatno, M.PdI
- Ka. Asrama Putri : Nur Hasanah Munthe, S.Pd.I

e. Struktur Kepengurusan Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara



8. Lambang Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara



- a. Gambar lambang Pesantren Modern Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah berbentuk Masjid, di atas Masjid ada kitab yang terbuka, di bawah Masjid ada pegunungan bukit barisan dan tunas pohon, serta kanan dan kirinya dilingkari padi dan kapas, di bawah lingkaran terdapat sepasang bulu angsa dan ujungnya berbentuk pena
- b. Makna lambang adalah :
 - 1) Masjid, Kitab dan pegunungan bukit barisan, ini menggambarkan Islam di Sumatera Utara senantiasa meningkatkan pendidikan untuk selalu mampu mengikuti perkembangan zaman
 - 2) Tunas pohon, menggambarkan peranan generasi mudanya yang senantiasa tumbuh sebagai calon pimpinan di masa mendatang
 - 3) Padi dan kapas, adalah menggambarkan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur
 - 4) Bulu angsa, ujungnya berbentuk pena adalah menggambarkan keilmuan

9. Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Siswa adalah objek dalam sebuah pendidikan, Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara memiliki jumlah siswa yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penulis mendapati jumlah siswa dari sejak tujuh tahun terakhir pada tiap tahun pelajaran yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Tahun Pelajaran	Kelas								
		X			XI			XII		
		L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
1	2013-2014	19	17	36	15	9	24	5	8	13
2	2014-2015	20	26	46	19	17	36	15	9	24
3	2015-2016	51	57	108	20	26	46	19	17	36
4	2016-2017	64	68	132	51	57	108	20	26	46
5	2017-2018	54	93	147	64	68	132	51	57	108
6	2018-2019	64	99	163	54	93	147	64	68	132
7	2019-2020	85	101	186	64	99	163	54	93	147

Tabel 4.3 Jumlah siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Dari data tabel di atas, penulis menganalisa bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah peminat di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini. Peningkatan ini menjadi tolak ukur minat masyarakat yang ingin memasukkan anaknya ke madrasah ini yang semakin meningkat setiap tahunnya, selain didukung dengan kemampuan pengajarnya yang baik, dapat penulis katakan juga bahwa manajemen yang dilakukan oleh sekolah sangat baik sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah ini.

10. Jumlah Guru Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Guru adalah pengajar resmi yang diangkat oleh ketua yayasan atas rujukan dari kepala sekolah. Jumlah guru yang mengajar serta pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Status/Jabatan	Tingkatan Pendidikan Terakhir						
		SLTP	SLTA	D2	D3	S1	S2	S3
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	1	-
2	Guru PNS	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru Honor	-	-	-	-	24	5	1

4	Guru Tahfizh	-	-	-	-	-	-
---	--------------	---	---	---	---	---	---

Tabel 4.4 Jumlah guru di madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara Tahun 2019-2020

Dari data tabel di atas, penulis menilai bahwa kesuksesan sebuah pendidikan tidak dinilai dari guru yang berpangkat sebagai pegawai negeri sipil saja tetapi dapat berasal dari guru-guru honorer yang memang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, walaupun secara kasat mata guru honorer memiliki kesejahteraan yang sedikit, tetapi mereka juga dapat menjadi pemicu kesuksesan bagi siswa ke depannya.

Dari data di atas, jumlah guru yang berada di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara berjumlah 31 orang, nama-nama guru yang mengajar adalah sebagai berikut:

No	Nama Guru	Pengalaman/Keahlian
1	Charles Rangkuti, M.Pd.I	Psikologi/ GMP Fiqh
2	Isri Dahriani	Manajemen TU/ GMP Fiqh
3	Fitri Marlindungan	Manajemen Kurikulum/ GMP Mtk
4	Edi Syahputra Hrp	Manajemen Siswa/ GMP B. Indonesia
5	Allyadi Ari Sandi	Guru Tahfizh
6	Farhan Aridh Gea	Guru Tahfizh
7	Farwan Nst	MP Qur'an Hadits
8	Fitri Hayu	MP B. Indonesia
9	Ani Syamsidar	MP B. Indonesia
10	Fitri Sani Taqwi Nst	MP Pjok
11	Fitri Nurul Dalimunthe	MP Aqidah Akhlak
12	Fitri Sahara	MP Biologi
13	Fitri Rianis	MP Kimia
14	Fitri Hasnita Nst	MP B. Arab

15	ujainir Ahmad	MP Geografi
16	Zali	MP Ushul Fiqh
17	odi Syahrial Hrp	MP Tafsir/ Ilmu Tafsir
18	timah Rahma	MP Akhlak
19	i Mahmud An-Syari	MP Hadits/ Ilmu Hadits
20	timah Hrp	MP Ekonomi
21	ti Syahreni Hrp	MP Fisika
22	amad Rosadi Pohan	MP Mtk
23	biatul Adawiyah Lbs	MP Shorof
24	sna Wati Hrp	mbingan Konseling
25	ufiq Akbar BB	MP SKI
26	smi Radiah	MP B. Arab
27	qh Novani	MP Pkn
28	ovita Anggrani	MP Mtk
29	nifa Yan Sari	MP Sosiologi
30	litia Rahma	MP Sejarah/ K.a Asrama Putri
31	'adah Fitriani	MP Aqidah Akhlak

*Tabel 4.5 Daftar nama-nama guru di Madrasah Aliyah
Islamic Centre Sumatera Utara Tahun 2019-2020*

Sebagai sebuah yayasan yang berlandaskan Islam, maka tahfizh Alquran merupakan program yang dikelola oleh pesantren. Adapun untuk guru-guru tahfizh yang mengajar di Islamic Centre Sumatera Utara pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir
1	Dr. Charles Rangkuti M.Pd.I	S2
2	H. Raja Hamlet, S.Pd.I	S1
3	H. Tongku Alamsyah Siregar	SMA
4	Drs. H. M. Yahya Zakaria	S1

5	M. Saifullah Siregar, S.Pd.I	S1
6	Ahmad Baihaqi Tanjung	SMA
7	Fahmi Arif S	SMA
8	Zainuddin Lubis, S.Pd.I	S1
9	H. Saipul Bahri, S.Pd.I	S1
10	H. Syamsul Bahri, S.Th.I	S1
11	Muliadi Arisandi, S.Sos. I	S1
12	Ahmad Syafi'I Saragih M.Pd	S2
13	Nurhasanah Munthe	SMA
14	Halimah Hasibuan	SMA
15	Rabi'atul Adawiyah Lubis	SMA
16	Halimatussa'diyah	SMA
17	Fathia Nuzula Rahma	SMA
18	Rika Kumala Sari, M.pd	S2
19	Hasni Raudati	SMA
20	Bismi Radhiah	SMA
21	Riadhoh Batubara	SMA
22	Ulya Muharram	SMA
23	Siti Hasnita Nasution	SMA
24	Nurul Khariyah	SMA

Guru-guru tahfiz yang mengajar di Islamic Centre Sumatera Utara pada tahun 2019-2020:

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir
1	Dr. Charles Rangkuti M.Pd.I	S3
2	H. Raja Hamlet, S.Pd.I	S1
3	H. Tongku Alamsyah Siregar	SMA
4	Drs. H. M. Yahya Zakaria	S1
5	M. Saifullah Siregar, S.Pd.I	S1
6	Ahmad Baihaqi Tanjung	SMA
7	Fahmi Arif S	SMA
8	Zainuddin Lubis, S.Pd.I	S1
9	H. Saipul Bahri, S.Pd.I	S1
10	H. Syamsul Bahri, S.Th.I	S1
11	Muliadi Arisandi, S.Sos. I	S1
12	Lewis Pramana, M.HI	S2
13	Fakhrur Rozi	SMA
14	Abdul Hakim Nasution	S1

15	Muhammad Anwar	SMA
16	Muhammad Fadhil	S1
17	M. Yusuf Asshiddiq	SMA
18	M. Ariq Hibrizi	SMA
19	Fani Arrafi	SMA
20	Muhammad Azro'I Sitorus	SMA
21	Habib Daironi	SMA
22	Zamhuri	SMA
23	Jemidum Fahmi	SMA
24	Imam Sholihin Chaniago	SMA
25	Nurhasanah Munthe	S1
26	Halimah Hasibuan	S1
27	Rabi'atul Adawiyah Lubis	S1
28	Halimatussa'diyah	S1
29	Fathia Nuzula Rahma	S1
30	Sa'adah Fitriani Lubis	S2
31	Bismi Radhiah	S1
32	Ulya Muharrami	S1
33	Siti Hasnita Nasution	S1
34	Nur Zayyana Qamara	S1
35	Leli Hayati	S1
36	Nety Ruhama	S1
37	Wisma Pangestu	SMA
38	Soviah	SMA
39	Nur Kholilah	SMA
40	Ainun Mardiyah	SMA
41	Raihaniah	SMA
42	Nurul Izzah	SMA

11. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara didukung oleh sarana dan prasarana yang sangat mumpuni, hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Gambaran sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Islamic Centre SU dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Ruangan	Jumlah	Satuan	Kondisi
1	Ruang kelas/belajar	14	M2	Cukup baik

2	Kantor			Cukup baik
	a. Kepsek	1	M2	Cukup baik
	b. Guru	1	M2	Cukup baik
3	UKS	1	M2	Cukup baik
4	WC guru	2	M2	Cukup baik
5	WC siswa	Di tiap asrama		Cukup baik
6	Meja/ kursi kepala sekolah	1	Set	Cukup baik
7	Meja/ kursi guru di kantor	22	Set	Cukup baik
8	Meja/ kursi guru di kelas	1		Cukup baik
9	Meja siswa	250	buah	Cukup baik
10	Meja komputer	1	set	Cukup baik
11	Papan tulis	14	buah	Cukup baik
12	Laboratorium	1	M2	Cukup baik
13	Perpustakaan	1	M2	Cukup baik
14	Kantin	2	M2	Cukup baik
15	Koperasi	1	M2	Cukup baik
16	Pos security	1	M2	Cukup baik

Tabel 4.6 Daftar sarana dan prasarana di madrasah aliyah Islamic Centre SU

12. Daftar Wisudawan Tahun 2018

Pada setiap tahunnya, Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara telah melahirkan banyak sekali lulusan yang mampu menghafal Alquran dengan baik karena tahfiz adalah program utama di dalam Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, maka Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara mengeluarkan lulusan sebagai berikut:

a. Putra

No	Nama	Kota Asal	Juz
1	Muhammad Raja Sibayang	Batu Bara	5
2	M. Rayhan Hafizd Siregar	Kota Medan	5
3	Dimas Irfansyah	Kota Medan	10
4	Muhammad Rayyan Berliansyah	Aceh Tenggara	10
5	M. Luthfi Perdana Siregar	Kota Batam	10
6	Haddad Alwi	Deli Serdang	10
7	Azid Addaili Marpaung	Asahan	10
8	Robbie Tarigan	Aceh Tenggara	10
9	Ridho Khairi Yusri	Kota Tebing Tinggi	10
10	Arif Muharis Lubis	Deli Serdang	10

11	Zamani	Rokan Hilir	10
12	Nazaruddin Mendrofa	Aceh Tenggara	10
13	Amirul Arief Aperi Simbolon	Asahan	10
14	Aldo Damara Siregar	Labuhan Batu Utara	10
15	M. Hasbul Wafi	Aceh Tenggara	15
16	Hanafi Ilba	Labuhan Batu Selatan	15
17	Muhammad Fachri	Asahan	15
18	Mhd. Habrul Aji	Kota Medan	15
19	Yusril Riza Wansyah	Mandailing Natal	15
20	Aji Kurniaku	Labuhan Batu Utara	15
21	Arnis Adi Saini	Aceh Tenggara	15
22	Muhammad Rafly Nasution	Kota Medan	15
23	Muhammad Al Farhan	Langkat	15
24	Ahmad Sultoni Matondang	Padang Lawas	15
25	Musthofathohir	Mandailing Natal	15
26	Muhammad Fani Harafi	Bengkalis	15
27	Habib Widi Firdausi	Deli Serdang	15
28	Fakhri Husaini	Aceh Tenggara	15
29	Muhammad Khairil Basyar	Deli Serdang	15
30	Imam Sholihin Chaniago	Kota Medan	15
31	Deo Pangestu	Kota Medan	15
32	Afwan Al Shadry	Aceh Tenggara	15
33	Naufal Massawa Lubis	Batu Bara	20
34	Mhd Rizky Habibi Hsb	Padang Lawas	20
35	Alwan Amir Damanik	Kota Medan	20
36	Yusrinaldi Rahman Margolang	Asahan	20
37	Bobo Amiruddin Harahap	Kota Bekasi	25
38	Jemidun Fahmi P	Aceh Tenggara	25
39	Ahmad Habib Dairobi	Langkat	25
40	Dwi Fajri	Labuhan Batu Utara	25
41	Padlan Habib Siregar	Kota Medan	25
42	Ahmad Reza Fahlevi Rangkuti	Deli Serdang	25
43	Muhammad Rafly Aditya	Kota Medan	30
44	Zamhuri Hrp	Labuhan Batu	30
45	Wahyu Adi Syahputra	Labuhan Batu	30
46	Maulana Ruziq	Aceh Tamiang	30
47	Abdul Haqqi	Kota Langsa	30
48	Miftahul Mahya Sulistiyo	Kota Binjai	30
49	Reka Syahputra	Mandailing Natal	30

50	Salman Alfarisy	Kota Medan	30
51	Andra Nugraha	Kota Medan	30
52	Fiqih Rinaldi	Rokan Hilir	30
53	Khairul Rahman	Kota Medan	30
54	Rahmat Hidayat	Serdang Bedagai	30
55	M. Syahrin Arrapi	Labuhan Batu Selatan	30
56	Ahmad Gozali Nasution	Kota Medan	30
57	Alfi Mahendra	Pelalawan	30
58	Muhammad Subhan	Kota Medan	30
59	Rifky	Aceh Tenggara	30
60	Ziauddin Sardar Alfikri Simanjuntak	Asahan	30
61	Fadil	Labuhan Batu Utara	30
62	Agung Sahputra Munthe	Labuhan Batu Utara	30
63	Laden	Aceh Tenggara	30
64	Habibillah	Pasaman	30
65	Khoirul Amri Nasution	Padang Lawas	30

b. Putri

No	Nama	Kota Asal	Juz
1	Sri Wulan Dari	Kota Medan	5
2	Aprila Annisa Manurung	Asahan	10
3	Brilian Heaby Ananda	Labuhanbatu Selatan	10
4	Maya Sirur Rizqa	Kota Medan	10
5	Riswani Syuita Harahap	Padang Lawas	10
6	Siti Asma Riza	Gayo Lues	10
7	Zakiyah Anwar	Kota Gunungsitoli	10
8	Eka Sriwahyuni	Kota Subulussalam	10
9	Hafizhah	Kota Subulussalam	10
10	Dina Juliana Khofifa	Labat Selatan	10
11	Putri Liana Harahap	Labat Selatan	10
12	Syirin Sumayyah	Medan	10
13	Tiara Ivana	Rantau Prapat	10
14	Nurul Fitri Isnaini Br Matondang	Labuhan Batu Utara	10
15	Nanda Nur Sakinah	Batu Bara	10
16	Sukma Indriati	Kota Medan	10
17	Novita Ulandari Polem	Nias Utara	15
18	Dhea A. Anastasya	Aceh Tenggara	15
19	Atiqah Yunita Putri Maulida M	Mandailing Natal	15

20	Uswatun Hasanah Harahap	Padang Lawas	15
21	Nur Asia Siregar	Padang Lawas	15
22	Fitri Rahma Yani	Aceh Tenggara	15
23	Rohanis Luthfiyyah Rahma	Deli Serdang	15
24	Nur Habibah Zebua	Kota Medan	15
25	Niza Alfira	Deli Serdang	15
26	Elda Ayumi	Batu Bara	15
27	Diwa Safrina	Aceh Tenggara	15
28	Shafnia Qolbi	Asahan	15
29	Latifah Azhari	Labuhan Batu	15
30	Nabilah Atsil Ningrum	Kota Medan	15
31	Nabila Zuhra	Aceh Tenggara	15
32	Nurul Atikah	Serdang Bedagai	15
33	Atikah Alifia	Langkat	15
34	Chairun Nisa	Labat Selatan	15
35	Asifah Anggraini	Sekadau	15
36	Namira Hasni Siregar	Deli Serdang	15
37	Fatin Nur Fathanah	Aceh Tamiang	15
38	Putri Anggraini	Aceh Tenggara	15
39	Yeni Daniyati Harahap	Asahan	15
40	Aisyah	Rokan Hilir	15
41	Zulfa Thursina	Kota Medan	15
42	Dhia Inayatussabiila	Aceh Tamiang	20
43	Chairul Bariyah	Deli Serdang	20
44	Rezeki Khairani	Kota Medan	20
45	Anggun Ramayani	Kota Medan	20
46	Wahdini Rizky Amali Siregar	Labat Selatan	20
47	Ilma Laduni	Asahan	20
48	Putri Hasana Hasibuan	Mandailing Natal	20
49	Wafiq Azizah Nasution	Simalungun	20
50	Fatimah Az Zahra	Langkat	20
51	Izzatunnada	Kota Medan	25
52	Nur Azizah	Mandailing Natal	25
53	Ibnati Mawaddah	Deli Serdang	25
54	Farah Wilda Sholihah Lubis	Deli Serdang	25
55	Khansa Azahaara Pertiwi	Deli Serdang	25
56	Rayhan Suhaila Lubis	Medan	25
57	Fadhillah Muthmainnah	Serdang Bedagai	25

58	Anggi Nur`aini Lubis	Deli Serdang	25
59	Zahrona	Labuhan Batu Selatan	30
60	Uli Ana Riski	Mandailing Natal	30
61	Putri Nur	Batu Bara	30
62	Nabilah Suharso	Kota Medan	30
63	Zahra Aini	Kota Medan	30
64	Nur Rahmah	Kota Langsa	30
65	Eva Srirahmayani	Aceh Tenggara	30
66	Siti Rahma Sagala	Labuhan Batu Selatan	30
67	Shazrenia SM	Kota Medan	30
68	Siti Chairani Siregar	Kota Medan	30

13. Kegiatan dan Prestasi yang Pernah dicapai

Sebagaimana visi Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yaitu terpercaya, maka Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara selalu mengikutsertakan siswa-siswa ke dalam kegiatan yang akan meningkatkan dan menambah kemampuan siswa sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada para orang tua yang ingin anaknya menuju ke arah yang lebih baik. Keikutsertaan siswa-siswa tersebut melahirkan beberapa prestasi menghafal Alqur'an, yang dijabarkan sebagai berikut:

No	Tahun	Peringkat	Kategori
1	2015	Juara 1	20 Juz
2		Juara 1	20 Juz
3	2016	Juara 1	15 Juz
4		Juara 1	10 Juz
5		Juara 1	25 Juz
6		Juara 2	Tilawah
7		Juara 1	5 Juz
8		Juara 2	15 Juz
9		Juara 1	10 Juz
10		Juara 2	10 Juz
11		Juara 2	10 Juz
12		Juara 1	10 Juz
13		Juara 2	15 Juz
14		Juara 2	5 Juz
15		Juara 1	10 Juz
16		Juara 1	5 Juz

17	2017	Juara 1	10 Juz
18		Juara 2	20 Juz
19		Juara 1	10 Juz
20		Juara 3	25 Juz
21		Juara 1	30 Juz
22		Juara 1	15 Juz
23	2018	Juara 1	15 Juz
24		Juara 2	5 Juz
25		Juara 2	25 Juz
26		Juara 2	25 Juz
27		Juara 1	25 Juz
28		Juara 1	10 Juz
29	Juara 2	15 Juz	
30	2019	Juara 2	Tilawah
31		Juara 1	10 Juz
32		Juara 1	10 Juz
33		Juara 2	20 Juz
34		Juara 1	20 Juz
35		Juara 2	20 Juz
36		Juara 1	20 Juz
37		Juara 2	10 Juz
38		Juara 3	10 Juz
39		Juara 1	10 Juz
40		Juara 1	10 Juz
41		Juara 1	30 Juz
42		Juara 2	20 Juz
43		Juara 1	Tilawah

B. Temuan Khusus

1. Proses Pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Dalam proses pembelajaran, terdapat lima komponen yang sangat penting, yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain.

Pembelajaran tahfizh Alqur'an tentunya memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti melakukan

wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Adapun isi wawancara tersebut adalah:

“Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an tersebut memiliki tujuan yaitu untuk melahirkan para huffaz yang hafal 30 juz Alqur’an. Kami berharap siswa dapat menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan hafalan Alqur’an. Selain hal tersebut, kami juga mengharapkan paa penghafal Alqur’an yang lulus dari Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera ini, berguna bagi masyarakat, seperti dapat menjadi imam di mesjid, ustad, guru mengaji, dan hal lain sebagainya.¹²⁰

Materi/ isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran yang harus dikuasai siswa bisa berbeda antar daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang tidak sama. Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran harusnya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, dan tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan.

Untuk melihat hal tersebut, peneliti mewawancarai kepala sekolah seputar materi pembelajaran tahfizh Alqur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara sebagai berikut:

“Nama saya Dr. Carles Rangkuti, M.Pd.I. Di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini saya menjabat sebagai kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara selama tiga tahun ajaran dan juga sebagai guru tahfizhul Qur’an. Di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini, dalam pembelajaran tahfizhul Qur’an kami tidak menggunakan materi dari pemerintah, sehingga tidak ada RPP, tetapi sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh pekaponten atau pesantren. Jadi yang berpadu disini itu adalah tahfizh dan SKB 3 menteri. Kalau pesantrennya tidak. Tapi ada pengurusnya dikantor. Jadi di atas kepala madrasah itu direktur, tapi direktur dia hanya sebagai pengarah, yang mengoperasikan tetap kepala madrasah. Baik

¹²⁰ Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 21 Agustus 2019 jam 11.00 WIB.

kurikulum tahfizh maupun SKB 3 menteri. Untuk proses pembelajaran tahfizh tersebut, pada kelas X kami mengajarkan tahsin yakni belajar makharijul huruf sedangkan siswa kelas XI dan XII tidak ada materi pembelajaran tahfizh, hanya setor dan hafalan saja. Dalam setor dan hafal ini, kami menggunakan buku yang namanya *mutaba'ah*, buku ini merupakan catatan hafalan siswa. Jadi pembelajaran tahfizhul Qur'an tidak termasuk ke dalam program pembelajaran madrasah. Walaupun tidak termasuk ke dalam kurikulum tapi tahfizhul Qur'an tetap merupakan mata pelajaran. Dan statusnya tinggi di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera ini, hingga dibuatkan rapot khusus dan ujian khusus yang terpisah dari ujian sekolah. Jadi ma'had hanya dilaporkan resmi ke pekapontren kementerian agama, tapi tidak mengoperasikan kurikulum yang diberikan. Berpadu disini madrasah dan pesantren, tapi yang dioperasikan madrasah. Pekapontren tidak dioperasikan, dan walaupun beroperasi, itu dikendalikan oleh kepala bidang eksul. Madrasah mutlak mengerjakan program pemerintah di padu dengan tahfizul qur'an. Ada kurikulum khusus yang diberikan pekapontren, tapi tidak dijalankan. Untuk menyahuti dunia tahfizhul qur'an. Dan itu legal karena kami tetap melaporkan kegiatan santri. Jadi fungsinya itu ketika hari santri, kami ikut dan menjadi tuan rumah, kalau tidak kami laporkan sebagai pesantren, maka kami tidak ikut merayakan hari santri. jadi harus dilaporkan. Defenisi dari santri itu kan harus menginap di pondok pesantren, atau boarding school. Jadi kita hari santri ikut, dan ketika nanti ada uraian atau motivasi tentang madrasah, kita ikut juga. Jadi solusinya biar tidak bentrok, tidak semua yang diberika kemenag melalui pekapontren di aplikasikan. Kalaupun ada beberapa hal seperti nahw shorof, ada lagi lembaga yang mengurusnya, namanya kepala bidang ekstrakurikuler. Jadi madrasah tidak mengurus ekskul walaupun ada peraturan dari pemerintah, kita serahkan ke bagian ekskul semua.¹²¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa materi pembelajaran tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah hanya ditujukan kepada kelas X, yakni pembelajaran tahsin yang materinya berupa pembelajaran tajwid guna memperbaiki bacaan. Sedangkan untuk kelas XI dan XII tidak ada materi pembelajaran, hanya setor dan hafal. Jadi tidak ada RPP dalam mata pelajaran tahfizh, hanya dibuat program target hafalan.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang akurat dan jelas, maka peneliti kembali mewawancarai guru tahfizh lain di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang juga mempunyai jawaban yang sama dengan kepala sekolah. Adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Nama saya Muliadi Arisandi, S.Sos.I. Saya sudah mengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara selama tiga tahun.

¹²¹ Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 21 Agustus 2019 jam 11.00 WIB.

Di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini saya menjabat sebagai wakil kepala Madrasah bidang tahfizh dan juga tentunya sebagai salah satu guru tahfizh di Madrasah Aliyah Sumatera ini. Dan Alhamdulillah saya sudah hafal sebanyak 30 juz Alqur'an. Di sini mata pelajaran tahfizh tidak menggunakan kurikulum pendidikan dari pemerintah, jadi tidak ada yang namanya RPP. Tidak ada RPP. Dia cuma dibuat program target hafalan, sekian dan sekian. Ada target hafalan satu bulan, dan satu tahun. Tapi untuk kelas X, mereka di ajarkan tahsin, yakni belajar tajwid.”¹²²

Selain mewawancarai dua guru di atas, peneliti juga mewawancarai guru tahfizh Alqur'an lainnya guna memperkuat argument lainnya. Adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Nama saya Saiful Bahri Lubis, S. PdI. Saya mengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara selama lebih kurang selama tiga tahun. Saya mengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara sebagai guru tahfizh Madrasah Aliyah. Saya Alhamdulillah sudah menghafal 30 juz Alqur'an. Jadi dalam mata pelajaran Tahfizh Alqur'an, kami tidak menggunakan kurikulum dari pemerintah, jadi kalau ditanya materi khusus, kami hanya menggunakan materi sendiri yang dikeluarkan oleh pondok, tentunya ada target hafalan dan ketentuan-ketentuan yang harus tetap di jalankan. Misalnya ada target hafalan siswa pertahunnya 5 juz Alqur'an, lalu juga ada buku hafalan siswa yang namanya buku *mutaba'ah*. Jadi buku *mutaba'ah* ini berisikan pedoman catatan hafalan siswa, jumlah ayat yang dihafalkan tertulis di buku ini. Jadi tidak bisa sembarangan menghafal dan tidak boleh acak hafalannya.”¹²³

Wawancara lain juga penulis lakukan dengan guru tahfizh Alqur'an guna memperoleh data yang lebih akurat. Adapun isi dari wawancara tersebut adalah:

“Nama saya Halimatussa'diyah, saya di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini sudah mengajar tahfizh selama tiga tahun. Dan saya mengajar di kelas X selama tiga tahun terakhir. Saya sendiri Alhamdulillah sudah hafal 30 juz Alqur'an. Materi pembelajaran hanya ditujukan kepada siswa tahsin di kelas X. Saya sendiri dalam mengajar di kelas X tahsin ini yang merupakan program yang baru 3 tahun ini kami buat yang tujuannya untuk membetulkan dan memperhalus bacaan anak-anak. Jadi saya salah satu yang bertugas di

¹²² Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Tahfizh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

¹²³ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Ada materi pembelajarannya seperti belajar biasa di kelas. Tahsin ini sebenarnya bukanlah perkara mudah, karena kami sebagai guru tahsin harus mengajar anak-anak dari awal lagi. Merubah makhraj salah yang mereka bawa dari sebelum mereka masuk ke Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Jadi kami mengajar dari dasar. Makna kunci dari keberhasilan hafalan anak-anak yang berada di kelas XI dan XII adalah di pembelajaran tahsin di kelas X. Karena kalau bacaan yang salah di kelas X tidak di rubah, maka hal tersebut akan terus di bawa oleh mereka ke level selanjutnya. Jadi program tahsin ini biasanya maksimal di jalani para siswa selama 6 bulan, namun ada beberapa siswa yang sudah bisa di bulan pertama atau ke tiga. Jadi bagi mereka yang telah lulus ini, maka kami sebagai guru tahfizh akan menaikkan mereka ke tingkat yang selanjutnya, yakni menghafal (tahfizh). Namun jikalau dalam waktu seminggu mereka masih bermasalah di kelas tahfizh, maka akan saya turunkan kembali ke sesi tahsin.”¹²⁴

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa guru tahfizhul Qur’an yang mengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran tahfizh Alqur’an hanya diperuntukkan bagi siswa X di enam bulan pertama guna memperbaiki bacaan para siswa, sedangkan pada tahap selanjutnya higgsa pada kelas XII hanya berupa hafal dan setor saja. Untuk kurikulum pembelajarannya sendiri, Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara menggunakan SKB 3 menteri dan pondok pesantren, namun dalam pengoprasiannya tetap merupakan kebijakan masing-masing kepala madrasah.

Suatu proses belajar itu tidak hanya sekedar proses memberi pelajaran saja. Akan tetapi metode pembelajaran itu terdapat proses penerimaan ilmu dari guru kepada murid nya, tentunya seorang guru harus bisa mentransfer ilmu kepada muridnya dengan metode-metode yang tepat. Agar bisa mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka terciptalah proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien. Sehingga murid pun bisa belajar dengan baik. Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan ketika seorang pendidik menggunakan metode pembelajaran yang sistematis dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran dapat disusun penyampaian materi yang bagus dan juga menarik.

¹²⁴ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 15 Oktober 2019 jam 09.30 WIB.

Metode pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran, proses belajar mengajar nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam menghafal Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah. Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Tidak ada metode khusus dalam menghafal di sini. Hanya setoran dan hafalan seperti biasa. Dan ini sudah merupakan kebiasaan pondok ini turun temurun dari mulai masa awal berdirinya. Namun untuk mensiati hal tersebut agar terlaksana dengan maksimal, maka kami melakukan beberapa rancangan strategi. Contohnya sekarang ini jumlah guru tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ada 100 orang. Dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara itu. Dari Madrasah Aliyah terakhir datanya ada 39 orang guru. Tiap guru memegang maksimal 15 orang siswa. Dan itu baru tahun ini. Ini salah satu pembaharuan yang saya bilang tadi. Tahun lalu, 20 sampai 25. Itu mengikutkan kebijakan tahun-tahun yang dulu. Tetapi setelah kita Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara evaluasi, dan perbaharui. Ternyata kalau anak yang dibebankan kepada pelajaran formal, ia terpengaruh di jam menghafal. dan guru tidak bisa menekan dia terlalu kuat, jadi cara untuk memberikan motivasi adalah dengan mengurangi siswa dilokal tahfizh. Karena kalau 25 orang, siswa hanya sibuk maju-maju setelah itu selesai. Tapi kalau 15 orang, setelah selesai setoran, gurunya bisa memberikan motivasi. Lalu strategi lainnya adalah dengan membuat program tahsin bagi siswa baru. pada enam bulan pertama tahzin, tapi tiap bulan di evaluasi. Dari tiap siswa kita Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara targetkan 6 bulan tahsin tetapi ada yang satu bulan sudah bisa menghafal jadi kita Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pisahkan lokalnya. Jadi tiap bulan di evaluasi. Makanya lokal tahfizh bisa berubah-ubah. Pada awal tahun 2018, saya evaluasi pembagian siswa yang 15 orang tiap kelompoknya berdasarkan abjad. Jadi kita Madrasah Aliyah Islamic Centre

Sumatera Utara gabungkan semua jurusan dan dengan berbagai macam sifat anak. Yang motivasinya rendah dan tinggi. Jadi tidak memandang jurusan apa. Itu dulu tidak begitu, baru setahun ini berjalan dan pada tahun ajaran yang baru ini, itu juga tetap dipertahankan. Yang jelas setelah ini di lakukan, guru menjadi lebih nyaman, kemudian yang kedua, bukan yang rendah emosinya yang turun, tapi yang rendah emosinya yang naik. Begitu yang saya lihat. Dan kita yang masuk mengajar ke lokal itu lebih semangat dan nyaman. Kalau dulu saya masuk ke lokal X-1 pasti anaknya bagus-bagus, cerdas-cerdas tapi kalau saya masuk ke X-7 atau XI-7 saya sudah punya sugesti yang tidak bagus. Jadi kita robah caranya sekarang berdasarkan abjad tidak berdasarkan kemampuan. Dan tidak digabungkan antara laki-laki dan perempuan, baik guru maupun siswanya. Kecuali ketika belajar umum.”¹²⁵

Wawancara lain juga penulis lakukan dengan guru tahfizh Alqur’an guna memperoleh data yang lebih akurat. Adapun isi dari wawancara tersebut adalah:

“Metode hafalan biasa, seperti para siswa menghafal lalu menyeter. Tentunya dengan motivasi agar pembelajaran dapat maksimal. Kami sebagai tenaga pengajar, kami selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Khususnya tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ya. Kami lihat memang, terjadi banyak kendala yang kami hadapi saat mengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, seperti bisa jadi memang naik atau pun turun. Karena itukan tergantung kepada kemauan dan semangat dari dalam diri peserta didiknya. Soalnya kan, IQ manusia ini kan tidak sama. Ada yang tinggi ada yang rendah. Jadi memang hafalannya itu, tidak bisa kita samakan. Ada yang memang bisa cepat menangkapnya, ada yang lambat, seperti itu. Namun tetap harus ada motivasi, bimbingan serta dorongan dari kami para guru-guru tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini. Jadi kami sebagai guru tahfizh tidak hanya bertugas sebagai pemantau dan penerima setoran dari para siswa, tetapi juga ikut andil dalam memotivasi para siswa agar tetap semangat dalam menghafal. Dalam keseharian di dunia pendidikan tentunya banyak kita temukan masalah-masalah di lapangan, termasuk tentang hafalan anak-anak di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini. Karena kita lihat, kadang anak-anak di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merasa malas dan kurang semangat dalam menghafal. tapi itu cuma ditemukan kadang-kadang saja, tidak tiap waktu ditemukan yang demikian. Makin tahun di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, yang saya rasakan makin banyak peningkatan dalam hal

¹²⁵ Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 26 Agustus 2019 jam 10.00 WIB.

positif, terutama dalam kualitas hafalan dan prestasi anak-anak didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini”¹²⁶

Selain melakukan wawancara dengan para guru tahfizh, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Adapun isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Nama saya Hijri Saidatunnisa Tanjung, saya kelas X agama 1. Saya belajar dari Takengon, Aceh Tengah. Saya sudah hafal 10 juz Alquran, tapi untuk mutqinnya baru 5 juz. Jadi itu lanjutan hafalan dari dulu MTs. Saya MTs nya juga di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara kak, tapi bukan dari kelas VII namun merupakan siswa pindahan dari sekolah luar. Awal mula kami belajar di kelas X Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara itu, belajar tahsin. Masuk kelas jam 6.35 WIB. Kami disuruh baca Alqur’an atau di tes bacaannya, trus nanti kalau ada kesalahan bacaan, di luruskan sama guru tahfizhnya. Lalu di jam kedua setelah sarapan pagi kami di ajarkan tajwid sama gurunya. Terus kami di tes, ditanya satu-satu sama gurunya. Terus kalau saya tahsinnya cuma satu bulan, setelah itu saya dipindahkan ke kelas yang anak-anaknya menghafal semua. Kalau saya sudah pindah kelas, bukan di kelas tahsin lagi. Kalau saya di bulan ke kedua sudah masuk kelas tahfizh bukan di tahzin lagi. Karena kan saya lanjutan dari MTs di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara juga. Karena saya sudah hafal waktu di MTs 12 juz, sekarang saya sudah nambah 3 juz lagi. Tiap hari kami di kelas tahsin belajar makharijul hurufnya, tiap hari kami di beri materi tentang makharijul huruf yang berbeda-beda.”¹²⁷

Wawancara serupa juga peneliti lakukan kepada siswa lainnya, adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Nama saya Andini Suci Rahma, di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini saya berada di kelas XII IPA 2. Asal saya dari Medan. Alhamdulillah saya sudah menghafal 6 juz Alqur’an. Saya masuk ke Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini mulai dari kelas X Aliyah. Awal belajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, kami di ajarkan untuk mengikuti tahsin. Di situ kami belajar cara membaca yang benar. Kalau saya di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini tahsin 3 bulan, ada

¹²⁶ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan siswa kelas X di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 26 November 2019 jam 16.00 WIB.

juga teman saya yang lebih dari tiga bulan. Pada awal saya masuk, anak yang telah lulus di kelas tahsin tetap di gabung dengan anak yang masih tahsin. Di kelas tahsin kami juga mencatat pelajaran.”¹²⁸

Untuk memperkuat data hasil wawancara dari pertanyaan sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lain di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Nama saya Audy Faizah Raimaini, saya di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini berada di kelas XII IPS. Asal saya dari langkat. Saya disini dari kelas X. Dulu MTs nya di sekolah lain. Hafalan saya sudah juz 9. Awal pembelajaran itu waktu pertama kali masuk di sini, kami belajar tahsin. Tahsin itu kami disuruh baca satu persatu oleh guru tahsinnya. Baru gurunya membetulkan bacaan kami yang salah, lalu di Tanya hukum bacaan atau tajwid dari ayat yang kami baca. Nah, itu pada jam pertama. Lalu kami bel untuk sarapan pagi, kemudian lanjut masuk jam kedua. Barulah kami belajar tajwid, gimana cara mengucapkannya dan makharijul hurufnya. Itu waktu kami awal-awal masuk ke sini. Lalu di bulan kedua tahsin, kami tetap belajar makharijul huruf, tetapi sudah mulai coba-coba menghafal lima-lima ayat begitu, lalu seberapa dapatnya, lalu di setorkan. Dan ada bukunya, namanya buku Mutaba’ah. kalau saya tahsinnya 3 bulan. Dan tahsin baru ada di tahun kami, tahun sebelum kami, kami Tanya kepada senior, tidak ada tahsin. Jadi siswa langsung menghafal. lalu dibuat program baru yaitu tahsin.”¹²⁹

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa guru tahfizhul Qur’an yang mengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka dapat disimpulkan bahwa Dalam proses pembelajaran, guru-guru yang mengajar di Islamic Centre Sumatera Utara hanya menggunakan metode yang mereka dapatkan dari guru-guru tahfizhul Qur’an mereka terdahulu tanpa mengetahui nama dari metode tersebut. Namun tidak mengurangi kemampuan guru dan kualitas siswa dalam mengajar. Namun dapat peneliti ambil kesimpulan

¹²⁸ Wawancara dengan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 26 November 2019 jam 17.30 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 27 November 2019 jam 17.00 WIB.

bahwa metode yang digunakan adalah metode *Muraja'ah* yakni metode pengulangan hafalan yang diperdengarkan kepada salah satu Ustadzah dan metode Setor yakni aktivitas kegiatan menghafal Alqur'an, menghafal ayat yang baru yang wajib disetorkan kepada Ustazah.

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/ pelatihan. media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Untuk mengetahui media apa saja yang diguakan oleh guru-guru tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru tahfizh Alqur'an. Adapun isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk media, hanya di gunakan untuk siswa yang masih belajar tahsin. Medianya hanya berupa buku pegangan guru, yakni buku tajwid, Alqur'an, papan tulis serta alat tulis lainnya. Beda dengan kelas tahfizh, untuk kelas tahsin, pembelajaran wajib dilakukan di dalam kelas.”¹³⁰

Media yang di gunakan di Madrasah Aliyah hanya di khususkan bagi siswa kelas X saja, mereka diwajibkan belajar di kelas, sebab kelas X masih dalam proses pembetulan makharijul huruf. Media yang digunakan yakni berupa buku tajwid yang menjadi pegangan guru tahfizh Alqur'an, Alqur'an dan alat tulis lainnya.

Pada hakikatnya evaluasi pembelajaran merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seorang pendidik mengukur atau

¹³⁰ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an kelas X di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

menilai peserta didik dengan menggunakan alat tes. Pengukuran alat tes ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Sedangkan penilaian alat tes lebih bersifat kualitatif dengan menilai peserta didik sesuai hasil belajar mereka.

Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui proses belajar peserta didik apakah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpan seberapa menguasai peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan.

Untuk mengetahui evaluasi apa saja yang dilakukan oleh para guru tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“Nanti tiap tahun ada ujian tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, dan itu ada rapotnya. Bahkan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ujian lebih menyeramkan ujian tahfizh dari pada ujian umum. Karena kalau anak-anak tidak lulus, maka dia akan tidak nak kelas sementara saja tapi tidak selamanya. Jadi sebelum dia tuntaskan hafalannya, maka ia akan tetap dikelasnya yang dulu. Misalnya dia harus lulus hafalan 5 juz tiap tahun, tapi dia hanya bisa menghafal 3 juz, yang 3 juz ini wajib lulus. Kalau yang tiga juz ini tidak lulus, dia wajib tinggal kelas sementara, jadi saat setelah liburan semester. Saat kita cek rapot tahfizhnya belum tuntas yang hafalan 3 juz, dia mundur satu kelas, tapi sementara. Misal kalau harusnya dia naik ke kelas XI, tapi dia balik ke kelas X sama anak-anak yang baru. Kapan dia boleh naik? Kalau 3 juz itu lulus. Dan biasanya itu tidak sampai 6 bulan. Jadi itu meningkat motivasi anak-anak di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.”

Evaluasi yang disebutkan oleh kepala sekolah ada evaluasi tahunan yang dilakukan pada saat mendekati kenaikan kelas. Semua siswa akan di tes hafalannya oleh guru tahfizhul Qur'an masing-masing, jika ditemukan siswa yang kurang target hafalannya, maka ia akan ditinggal kelaskan sementara hingga ia mampu mengejar ketinggalannya.

Hal serupa dikemukakan oleh Ust. Muliadi selaku guru tahfizhul Qur'an, ia menambahkan bahwasanya seorang anak tidak dapat lanjut ke level hapalan selanjutnya apabila ia belum mutqin di juz sebelumnya. Adapun isi wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

“Untuk evaluasi guru-guru tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara mengadakan tiap 6 bulan sekali, itu ujian semester. Ada rapotnya. Dan selain itu juga di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ada juga ujian kenaikan juz. Jadi setelah selesai dia hafal 1 juz, wali kelasnya menahan dia untuk jangan menambah hafalan berikutnya, tapi disiapkannya dulu juz itu sampai mateng baru boleh lanjut, begitu selanjutnya kalau mau nambah juz-juz berikutnya.”¹³¹

Hal di atas dibenarkan oleh guru tahfizh lainnya. Ia berpendapat bahwa siswa tersebut tidak boleh langsung lanjut ke juz selanjutnya kalau dia belum mutqin hafalannya di juz sebelumnya. Adapun isi wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

“Untuk masa sekarang, ada beberapa evaluasi yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara namanya program sima'an, ada juga tasmi' yang di adakan untuk guru-guru. Jadi guru-guru di sini juga terus di bimbing dan di mutqin kan hafalannya. Jadi evaluasi tahfizh tidak hanya para siswa saja. Sedangkan untuk siswa di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara sendiri, kami laksanakan tes hafalan yang dilakukan setelah habis satu juz untuk naik ke juz lain. Jadi siswa tersebut tidak boleh langsung lanjut ke juz selanjutnya kalau dia belum mutqin hafalannya di juz sebelumnya. Yang tentu saja evaluasi yang individual yang di gunakan guru- guru tahfizh lain berdasarkan kebijakan mereka masing-masing. Di akhir semester kami Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara juga melakukan evaluasi yang dinamakan TC. Evaluasi-evaluasi tersebut

¹³¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Tahfizh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

biasanya berupa soal-sola sambung ayat yang harus di bacakan oleh siswa setelah guru tahfizhnya membacakan sebuah ayat Alqur'an."¹³²

Untuk memperkuat argument sebelumnya, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan guru tahfizul Qur'an lainnya, yakni Ustazah Halimah. Adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Untuk evaluasi pembelajaran tahfizh, khususnya di kelas X Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara karena saya mengajar di situ. Tiap minggu saya lakukan evaluasi dengan cara menyebutkan kembali kekurangan dan kesalahan anak dalam pembelajaran. Baik dalam segi bacaan ataupun hafalan lalu saya jelaskan kembali tekhnik menghafal dan lainnya. Jadi mereka harus memahami ayatnya, lihat bacaannya baru mereka bisa menghafal. untuk laporan kepada ketua tahfizh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, kami tiap tanggal 30 berkumpul semua guru tahfizh di aula untuk menyebutkan perkembangan dan apa yang akan dilakukan. Menyebutkan nama-nama anak yang sudah layak menghafal dan belum layak, apa saja kendala-kendlaa yang di hadapi dalam mengajar dan menghadapi para siswa di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.”¹³³

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya evaluasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara terbagi menjadi beberapa macam evaluasi, yakni:

a. Evaluasi harian

Evaluasi harian berupa pengulangan hafalan di hari sebelumnya yang wajib di setor ulang oleh para siswa di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

b. Evaluasi bulanan

Evaluasi bulanan dilakukan oleh para guru pata tanggal 30 tiap bulannya. Para guru tahfizhul Qur'an berkumpul di aula untuk menyebutkan perkembangan dan apa yang akan dilakukan.

c. Evaluasi persemester

¹³² Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

¹³³ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an kelas X di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 15 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

Evaluasi ini dilakukan saat menuju kenaikan kelas. Ujian berupa pertanyaan-pertanyaan sambung ayat yang berikan kepada siswa.

d. Evaluasi tahunan

Hampir sama dengan evaluasi semester, namun ini untuk menentukan apakah siswa layak untuk naik ke kelas tahfiz selanjutnya.

e. Evaluasi akhir masa belajar

Ini dilakukan oleh siswa yang berada di tingkat akhir.

2. Hasil Pembelajaran Tahfiz Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar merupakan Kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil belajar siswa tahfiz Alqur'an di Islamic Centre Sumatera Utara adalah jumlah hafalan Alqur'an yang berhasil di capai oleh para siswa. Untuk mengetahui hasil belajar para siswa, maka peneliti melakukan wawancara dengan wakil direktur (mudir) Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara: Adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kalau ditanya hasil belajar, alhamdulillah tiap tahunnya para siswa mengalami peningkatan. Baik dalam hal banyaknya hafalan yang dicapai, lomba-lomba serta kegiatan tahfiz Qur'an yang diikuti, maupun dari hal akhlak. Kalau untuk data sendiri, saya tidak ada menyimpan, coba nanti tanyakan kepada staff tata usaha.”¹³⁴

Selain melakukan wawancara dengan wadir, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara Adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk hasil akhir hafalan siswa yang tamat, kami hanya memiliki datanya untuk tahun lalu, tahun. Sedangkan tahun-tahun sebelumnya itu tidak ada tersimpan datanya. Untuk putra:

¹³⁴ Wawancara dengan wakil Mudir (Direktur) Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 27 Januari 2020 jam 9.30 WIB.

No	Nama	Kota Asal	Juz
1	Muhammad Raja Sibayang	Batu Bara	5
2	M. Rayhan Hafizd Siregar	Kota Medan	5
3	Dimas Irfansyah	Kota Medan	10
4	Muhammad Rayyan Berliansyah	Aceh Tenggara	10
5	M. Luthfi Perdana Siregar	Kota Batam	10
6	Haddad Alwi	Deli Serdang	10
7	Azid Addaili Marpaung	Asahan	10
8	Robbie Tarigan	Aceh Tenggara	10
9	Ridho Khairi Yusri	Kota Tebing Tinggi	10
10	Arif Muharis Lubis	Deli Serdang	10
11	Zamani	Rokan Hilir	10
12	Nazaruddin Mendrofa	Aceh Tenggara	10
13	Amirul Arief Aperi Simbolon	Asahan	10
14	Aldo Damara Siregar	Labuhan Batu Utara	10
15	M. Hasbul Wafi	Aceh Tenggara	15
16	Hanafi Ilba	Labuhan Batu Selatan	15
17	Muhammad Fachri	Asahan	15
18	Mhd. Habrul Aji	Kota Medan	15
19	Yusril Riza Wansyah	Mandailing Natal	15
20	Aji Kurniaku	Labuhan Batu Utara	15
21	Arnis Adi Saini	Aceh Tenggara	15
22	Muhammad Rafly Nasution	Kota Medan	15
23	Muhammad Al Farhan	Langkat	15
24	Ahmad Sultoni Matondang	Padang Lawas	15
25	Musthofathohir	Mandailing Natal	15
26	Muhammad Fani Harafi	Bengkalis	15
27	Habib Widi Firdausi	Deli Serdang	15
28	Fakhri Husaini	Aceh Tenggara	15
29	Muhammad Khairil Basyar	Deli Serdang	15
30	Imam Sholihin Chaniago	Kota Medan	15
31	Deo Pangestu	Kota Medan	15
32	Afwan Al Shadry	Aceh Tenggara	15
33	Naufal Massawa Lubis	Batu Bara	20
34	Mhd Rizky Habibi Hsb	Padang Lawas	20
35	Alwan Amir Damanik	Kota Medan	20
36	Yusrinaldi Rahman Margolang	Asahan	20
37	Bobi Amiruddin Harahap	Kota Bekasi	25

38	Jemidun Fahmi P	Aceh Tenggara	25
39	Ahmad Habib Dairobi	Langkat	25
40	Dwi Fajri	Labuhan Batu Utara	25
41	Padlan Habib Siregar	Kota Medan	25
42	Ahmad Reza Fahlevi Rangkuti	Deli Serdang	25
43	Muhammad Rafly Aditya	Kota Medan	30
44	Zamhuri Hrp	Labuhan Batu	30
45	Wahyu Adi Syahputra	Labuhan Batu	30
46	Maulana Ruziq	Aceh Tamiang	30
47	Abdul Haqqi	Kota Langsa	30
48	Miftahul Mahya Sulistiyo	Kota Binjai	30
49	Reka Syahputra	Mandailing Natal	30
50	Salman Alfarisy	Kota Medan	30
51	Andra Nugraha	Kota Medan	30
52	Fiqih Rinaldi	Rokan Hilir	30
53	Khairul Rahman	Kota Medan	30
54	Rahmat Hidayat	Serdang Bedagai	30
55	M. Syahrin Arrapi	Labuhan Batu Selatan	30
56	Ahmad Gozali Nasution	Kota Medan	30
57	Alfi Mahendra	Pelalawan	30
58	Muhammad Subhan	Kota Medan	30
59	Rifky	Aceh Tenggara	30
60	Ziauddin Sardar Alfikri Simanjuntak	Asahan	30
61	Fadil	Labuhan Batu Utara	30
62	Agung Sahputra Munthe	Labuhan Batu Utara	30
63	Laden	Aceh Tenggara	30
64	Habibillah	Pasaman	30
65	Khoirul Amri Nasution	Padang Lawas	30

Sedangkan untuk putri:

No	Nama	Kota Asal	Juz
1	Sri Wulan Dari	Kota Medan	5
2	Aprila Annisa Manurung	Asahan	10
3	Brilian Heaby Ananda	Labuhanbatu Selatan	10
4	Maya Sirur Rizqa	Kota Medan	10
5	Riswani Syuita Harahap	Padang Lawas	10
6	Siti Asma Riza	Gayo Lues	10
7	Zakiyah Anwar	Kota Gunungsitoli	10
8	Eka Sriwahyuni	Kota Subulussalam	10

9	Hafizhah	Kota Subulussalam	10
10	Dina Juliana Khofifa	Labat Selatan	10
11	Putri Liana Harahap	Labat Selatan	10
12	Syirin Sumayyah	Medan	10
13	Tiara Ivana	Rantau Prapat	10
14	Nurul Fitri Isnaini Br Matondang	Labuhan Batu Utara	10
15	Nanda Nur Sakinah	Batu Bara	10
16	Sukma Indriati	Kota Medan	10
17	Novita Ulandari Polem	Nias Utara	15
18	Dhea A. Anastasya	Aceh Tenggara	15
19	Atiqah Yunita Putri Maulida M	Mandailing Natal	15
20	Uswatun Hasanah Harahap	Padang Lawas	15
21	Nur Asia Siregar	Padang Lawas	15
22	Fitri Rahma Yani	Aceh Tenggara	15
23	Rohanis Luthfiyyah Rahma	Deli Serdang	15
24	Nur Habibah Zebua	Kota Medan	15
25	Niza Alfira	Deli Serdang	15
26	Elda Ayumi	Batu Bara	15
27	Diwa Safrina	Aceh Tenggara	15
28	Shafnia Qolbi	Asahan	15
29	Latifah Azhari	Labuhan Batu	15
30	Nabilah Atsil Ningrum	Kota Medan	15
31	Nabila Zuhra	Aceh Tenggara	15
32	Nurul Atikah	Serdang Bedagai	15
33	Atikah Alifia	Langkat	15
34	Chairun Nisa	Labat Selatan	15
35	Asifah Anggraini	Sekadau	15
36	Namira Hasni Siregar	Deli Serdang	15
37	Fatin Nur Fathanah	Aceh Tamiang	15
38	Putri Anggraini	Aceh Tenggara	15
39	Yeni Daniyati Harahap	Asahan	15
40	Aisyah	Rokan Hilir	15
41	Zulfa Thursina	Kota Medan	15
42	Dhia Inayatussabiila	Aceh Tamiang	20
43	Chairul Bariyah	Deli Serdang	20
44	Rezeki Khairani	Kota Medan	20
45	Anggun Ramayani	Kota Medan	20
46	Wahdini Rizky Amali Siregar	Labat Selatan	20

47	Ilma Laduni	Asahan	20
48	Putri Hasana Hasibuan	Mandailing Natal	20
49	Wafiq Azizah Nasution	Simalungun	20
50	Fatimah Az Zahra	Langkat	20
51	Izzatunnada	Kota Medan	25
52	Nur Azizah	Mandailing Natal	25
53	Ibnati Mawaddah	Deli Serdang	25
54	Farah Wilda Sholihah Lubis	Deli Serdang	25
55	Khansa Azahaara Pertiwi	Deli Serdang	25
56	Rayhan Suhaila Lubis	Medan	25
57	Fadhillah Muthmainnah	Serdang Bedagai	25
58	Anggi Nur`aini Lubis	Deli Serdang	25
59	Zahrona	Labuhan Batu Selatan	30
60	Uli Ana Riski	Mandailing Natal	30
61	Putri Nur	Batu Bara	30
62	Nabilah Suharso	Kota Medan	30
63	Zahra Aini	Kota Medan	30
64	Nur Rahmah	Kota Langsa	30
65	Eva Srirahmayani	Aceh Tenggara	30
66	Siti Rahma Sagala	Labuhan Batu Selatan	30
67	Shazrenia SM	Kota Medan	30
68	Siti Chairani Siregar	Kota Medan	30

Sedangkan untuk prestasi yang dicapai siswa dari mulai tahun 2015 sampai dengan sekarang adalah:¹³⁵

No	Tahun	Peringkat	Kategori
1	2015	Juara 1	20 Juz
2		Juara 1	20 Juz
3	2016	Juara 1	15 Juz
4		Juara 1	10 Juz
5		Juara 1	25 Juz
6		Juara 2	Tilawah
7		Juara 1	5 Juz
8		Juara 2	15 Juz
9		Juara 1	10 Juz

¹³⁵ Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 21 Agustus 2019 jam 11.00 WIB. Sedangkan data didapat dari Tata Usaha di kantor Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

10		Juara 2	10 Juz
11		Juara 2	10 Juz
12		Juara 1	10 Juz
13		Juara 2	15 Juz
14		Juara 2	5 Juz
15		Juara 1	10 Juz
16		Juara 1	5 Juz
17	2017	Juara 1	10 Juz
18		Juara 2	20 Juz
19		Juara 1	10 Juz
20		Juara 3	25 Juz
21		Juara 1	30 Juz
22		Juara 1	15 Juz
23	2018	Juara 1	15 Juz
24		Juara 2	5 Juz
25		Juara 2	25 Juz
26		Juara 2	25 Juz
27		Juara 1	25 Juz
28		Juara 1	10 Juz
29		Juara 2	15 Juz
30	2019	Juara 2	Tilawah
31		Juara 1	10 Juz
32		Juara 1	10 Juz
33		Juara 2	20 Juz
34		Juara 1	20 Juz
35		Juara 2	20 Juz
36		Juara 1	20 Juz
37		Juara 2	10 Juz
38		Juara 3	10 Juz
39		Juara 1	10 Juz
40		Juara 1	10 Juz
41		Juara 1	30 Juz
42		Juara 2	20 Juz
43		Juara 1	Tilawah

Karena data yang di dapat peneliti tidak lengkap tiap tahunnya, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu alumni Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara guna mengetahui perkembangan keberhasilan tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara . Adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Nama saya Siti Hasnita, alumni pertama di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Yang saya lihat, perbandingan saat pertama saya tamat dengan sekarang, para lulusan tahfizh sangat jauh perubahannya. Sistem pendidikan dan pengajaran tahfizh Alqur’an serta syarat kelulusan tahfizh sekarang lebih diperketat. Juga semakin banyaknya inovasi yang dilakukan oleh pihak Madrasah aliyah dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfizh Alqur’an serta hafalan siswa. Guru-guru tahfizh Alqur’an juga saya lihat semakin banyak. Di jaman kami dahulu tidak ada kelas tahsin, setahu saya kelas tahsin ini baru ada tiga tahun belakangan. Dahulu kami siswa yang baru masuk langsung menghafal dan setor tanpa di ajarin makharijul huruf dengan maksimal. Jadi kelas tahsin ini sebenarnya memberikan manfaat yang besar khususnya bagi para siswa. Prestasi kemenangan para siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara juga tiap tahunnya saya lihat semakin berkembang. Makin banyak siswa Islamic yang memenangkan kejuaran tahfizh. Fenomena-fenomena ini yang saya kira berhasil memikat para siswa untuk masuk ke Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.”¹³⁶

Dalam meningkatkan hasil belajar, tentu saja tidak dapat berhasil dalam waktu singkat. Tiap tahun perbaikan dilakukan agar tercapainya hasil yang maksimal. Demikian juga yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pertama kali beroperasi pada tahun 2011, namun Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sendiri sudah berdiri sejak tahun 1989. Sejak pertama berdirinya sampai dengan sekarang, Madrasah Aliyah Islamic Centre telah berkembang cukup pesat dan keberadaannya di akui oleh masyarakat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua siswa yang ingin menjadikan anak-anak mereka *huffaz*, namun tetap tidak meninggalkan pendidikan umum. Tentunya ada cara-cara yang ditempuh oleh pihak Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dalam mempertahankan keeksistensiannya tersebut di tengah menjamurnya instansi sejenis yang juga menjadikan tahfizhul Qur’an sebagai program unggulan mereka.

Untuk mengetahui upaya serta strategi apa saja yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dari mulai awal berdirinya,

¹³⁶ Wawancara dengan alumni pertama di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 19 Januari 2020 jam 16.30 WIB.

Maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Kalau saya jawabannya singkat. Serius. Serius kita Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara mengurusnya dan terus berfikir untuk membuat pembaharuan. Mana contoh-contoh pembaharuan itu? Ya banyak. Contohnya. Dulu di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara sekitar dua tahun yang lalu, tahfizh dioperasikan dua kali sehari. Sekali pagi sekali sore. Dan itu tidak ada sebab yang khusus tentang itu. Itu hanya mengikuti pola pesantren yang sudah ada dulu. Tapi begitulah dulu. Sekali jam 8 pagi dan sekali setelah ashar. Setelah kami Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pikirkan itu tidak cocok. Mana negatifnya? Guru tahfizh kalau dia masuk pagi setengah 7 kemudian datang lagi jam 4 sore, mobilitasnya tidak terkontrol dia terlambat pagi dan sore karena harus bolak balik dari rumahnya ke sekolah. Solusinya kita Madrasah Islamic Centre Sumatera Utara buat, kita Madrasah Islamic Centre Sumatera Utara padukan pagi masuk jam setengah 7 sampai dengan 7.35 WIB kemudian masuk jam 8.10 WIB sampai dengan 9.15 WIB. Jadi sekolah formal di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara jam setengah 10 baru dimulai. Itu sudah termasuk pembaharuan. Dan tidak boleh ada PR di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini dan itu kita contoh dari sekolah Firlandia. Banyak yang diperbaharui di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Contoh lain dari sistem penilaian, kemudian rekrutmen guru tahfizh, membandingkan sistem yang telah dilakukan pada tahun-tahun yang sebelumnya dan juga pelatihan untuk guru tahfizh. Lalu keputusan yang di ambil di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara keputusan tunggal oleh direktur yang sebelumnya didiskusikan dahulu dengan para petinggi.”¹³⁷

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, peneliti menarik kesimpulan, bahwasanya cara yang di tempuh oleh Madrasah Aliyah untuk mendapatkan hasil yang maskimal dalam pembelajaran tahfizh hingga dapat mempertahankan keeksistensiannya sejak awal didirikan adalah dengan “serius mengurus” dan “terus berfikir untuk membuat pembaharuan”. Serta melakukan banyak inovasi tiap tahunnya. Diantaranya adalah dengan mengubah jadwal pembelajaran tahfizhul Qur’an yang awalnya dilaksanakan tiap pagi dan sore, sekarang dilakukan pada pagi hari saja, namun dengan menambah durasi pembelajaran, hal

¹³⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 21 Agustus 2019 jam 11.00 WIB.

yang demikian demi memaksimalkan waktu serta memudahkan guru tahfizhul Qur'an. Kemudian merekrut guru tahfizh, membandingkan sistem yang telah dilakukan pada tahun-tahun yang sebelumnya dan juga pelatihan untuk guru tahfizh.

Hal ini juga dibenarkan oleh guru tahfizhul Qur'an yang juga menjabat sebagai wakil kepala bagian tahfizhul Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara, ia juga mengatakan bahwa keseriusan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan keeksistensian sebuah madrasah. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru tahfizhul Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

“Kami harus tekun dan serius dalam mengembangkan pendidikan tahfizh di sini. Jadi tidak boleh main-main. Juga karena sebelum sebelum Madrasah Aliyah Islamic Centre ini didirikan, telah jauh lama di bangun Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, hingga menjadikan madrasah dikenal meskipun baru dibangun pada tahun 2011. Tentunya tiap tahunnya kami melakukan pembaharuan guna memperbaiki kebijakan-kebijakan serta sistem dalam pembelajaran tahfizhul Qur'an. Kalau dulu wisuda tahfizhnya sesuai dengan jumlah TC dengan guru tasmu' siswa sendiri. Jadi dahulu para senior kami akan wisuda tahfizh di TC oleh guru tahfizhnya sendiri. Dan nilainya dicantumkan di rapot. Dan sebelum diadakannya wisuda di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, semua siswa sudah harus menyelesaikan TC dengan guru tahfizhnya masing-masing sesuai dengan jumlah juz yang telah siswa hafal. Siswa mau wisuda 10 juz, rupanya yang ujiankan Cuma 5 juz, Kalau dulu saat TC sebelum wisuda, siswa bisa hutang hafalan, misla hanya hafal 7 juz dari total 10 juz Alqur'an, sisa 3 juz lagi nanti diselesaikan. Jadi mereka walaupun sudah sudah lulus, wajib datang ke Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk membayar hutang hafalan. Mungkin karena dia belum sanggup dan kurang hafal, jadi dia hutang. Tapi di syahadahnya (ijazah) di tulis 10 juz, cuma karena hutangnya masih ada, jadi ijazahnya belum dikasi. Tapi kalau dia sudah bayar hafalan sisa juznya, baru ijazahnya dikasi. Dan kalau dulu wisuda tidak wisuda tahfizh, dia tetap dapat ijazah Madrasah Aliyah, tapi peraturan yang baru, kalau tidak lulus sidang munaqosah, siswa enggak bisa dapat ijazah Madrasah Aliyah. Tapi sekarang berbeda, sekarang tidak menurut apa yang siswa ujiankan sama guru tahfizh, tapi sekarang tidak menurut apa yang siswa ujiankan sama guru tahfizh, tapi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuat ujian namanya munaqosah. Dan itu baru akan di jalankan di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada tahun ini, tahun lalu tidak ada. Jadi munaqosah itu sidang, sidangnya itu sebagai syarat untuk lulus dan ikut wisuda.

Jadi kalau siswa mau dapat ijazah umum Madrasah Aliyah, harus lulus dulu siding munaqosah. Jadi proses sidangnya itu, siswa duduk di sebuah ruangan dan yang menguji ada tiga orang guru senior. Terus hafalan siswa di genapkan, misalnya hafalan siswa ada 6 terus di genapkan menjadi 5, atau hafalan siswa ada 13 maka di genapkan menjadi 10, gitu terus. Lalu ada pengelompokan banyak soal. Jadi kalau siswanya hafal 5 juz, jadi dia akan ditanya 3 soal. Lalu kalau dia hafal 10 juz soalnya ada 5, kalau juz 15 atas 7 soal, kalau 20 juz ada 10 soal, kalau 25 juz soalnya ada 12, kalau 30 juz soalnya ada 15. Jadi contoh soalnya itu disuruh sambung ayat. Setiap satu pertanyaan di suruh sambung 3 baris atau 7 baris. Terus untuk ikut sidang munaqosah itu bayar Rp. 50.000. Kalau tidak lulus, siswa wajib ikut ujian ulang munaqosah dan tidak bayar, tapi kalau di ujian ketiga juga tidak lulus, bayar lagi Rp. 50.000.”¹³⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara tersebut adalah dalam mempertahankan keeksistensian sebuah instansi diperlukan ketekunan, serta keseriusan. Dan juga lama tidaknya sebuah yayasan juga turut andil dalam mempengaruhi eksistensi madrasah di lingkungan masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih jelas, maka peneliti kembali mewawancarai guru tahfizhul Qur’an dengan pertanyaan yang sama. Adapun isi dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Yang pertama memang, kalau untuk tahfizh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, memang pada dasarnya sebelum madrasah itu didirikan di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara memang sudah sering melahirkan para huffaz. Jadi kalau ditanya bagaimana mempertahankan eksistensinya, pertama Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara itu selalu mengevaluasi tentang kelangsungan pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara terkait tahfizh. Jadi tahfizh itu salah satu program yang memang program utama di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, begitu. Jadi bagaimana mempertahankan eksistensinya, yang pertama senantiasa meningkatkan kualitas, baik itu dari pencapaian siswanya, maupun kualitas dari pada kompetensi guru-gurunya di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Jadi di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara itu untuk guru sendiri juga dibuatkan pelatihan-pelatihan, pengembangan sumber daya guru itu senantiasa diperhatikan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Jadi guru-guru tahfizh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

¹³⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Tahfizh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 08.30 WIB.

tak dilepas begitu saja. Jadi untuk mempertahankan eksistensinya, yang pertama tadi senantiasa mengevaluasi, kedua berusaha senantiasa meningkatkan kualitas baik itu dari lulusannya, atau pun gurunya sendiri. Jadi itu harus senantiasa ditingkatkan. Tiap orang mendengar kata Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, pada dasarnya adalah tempat untuk menghafal Alqur'an begitu. Jadi itu yang membuat beda. Jadi semua program itu juga dari mulai sekolah, ekskulnya semuanya itu dibuat untuk mendukung dari pada tahfiznya. Jadi kalau memang orang mendengar kata Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pasti di kepala orang itu tempat menghafal Alqur'an. Itu lah mungkin yang membuat Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara itu beda dari sekolah-sekolah yang lain. Kemudian memang, dibandingkan sekolah-sekolah tahfizh yang lain, untuk gurunya sendiri Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara memiliki guru-guru tahfizh yang banyak jumlahnya. Dan juga Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara memiliki sumber daya manusia yang mencukupi. Dan juga kami para guru-guru di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara serius dalam mengembangkan tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara itu sendiri.”¹³⁹

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa menurut Ust Safi'i, cara mempertahankannya adalah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara selalu mengevaluasi tentang kelangsungan pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara terkait tahfizh. Senantiasa meningkatkan kualitas, baik itu dari pencapaian siswanya, maupun kualitas dari pada kompetensi guru-gurunya di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Dan juga serius dalam mengembangkan tahfizh di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

Wawancara juga peneliti lakukan terhadap guru tahfizhul Qur'an lainnya yang juga mengatakan bahwa untuk menjaga keeksistensian sebuah madrasah diperlukan adanya pembaharuan demi memperbaiki sistem pembelajaran tahfizh. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Salah satu caranya adalah dengan terus membuat perubahan baru demi terus memperbaiki sistem pembelajaran tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Dari keeksistensian ini tentunya banyak respon dari masyarakat, baik yang positif maupun

¹³⁹ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 17 Oktober 2019 jam 09.30 WIB.

negatif pastinya. Kalau untuk positifnya di pandangan masyarakat, Yayasan Pendidikan Islamic Centre Sumatera Utara merupakan yayasan yang sudah sangat lama dibangun dan juga memiliki banyak guru yang sudah hafal Alqur'an, Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara terkenal bagus. Sampai detik ini banyak terdapat masalah di asrama, karena beberapa masalah di asrama dan masalah-masalah pribadi anak, ada beberapa dari mereka yang menyebarkan berita tidak mengenakkan tentang Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Namun hal-hal yang demikian tidak menyurutkan minat masyarakat terutama para siswa dan para orang tua ingin menjadi anaknya hafal Alqur'an dan juga tidak meninggalkan pendidikan umum di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.”¹⁴⁰

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru tahfizhul Qur'an lainnya, adapun isi wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kami dari segenap tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, misalnya dengan cara mengadakan sebelum jam menghafal itu ada yang namanya proses tahsin. Jadi kami mengadakan tahapan tahsin beberapa bulan. Jadi anak didik yang baru masuk, kami masukkan ke kelas tahsin dahulu. Jangan langsung menghafal. jadi gunanya tahsin ini untuk memperbaiki bacaannya serta makharijul huruf para peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Kemudian, kalau si anak telah lulus di tahap tahsin, baru kita masukkan ke tahap menghafal (tahfizh). jadi sebenarnya kalau anak-anak sudah pada tingkatan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, mereka sudah bisa membaca Alqur'an, khususnya anak-anak yang Madrasah Tsanawiyahnya dahulu belajar di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara juga. Tapi ada juga beberapa anak yang Tsanawiyahnya di luar dan mereka masih ada beberapa kesalahan dalam bacaan. Jadi saat pendaftar, kami menerima siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara syarat utamanya harus lancar membaca Alqur'an.”¹⁴¹

Kesimpulan dari hasil wawancara-wawancara yang peneliti lakukan dengan para guru tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera adalah bahwasanya cara Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dalam

¹⁴⁰ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 14 Oktober 2019 jam 09.30 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan guru Tahfizh Alqur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 15 Oktober 2019 jam 09.30 WIB.

mempertahankan keeksistensinya selama 8 tahun yakni dari tahun 2011 adalah dengan keseriusan dan ketekunan serta melakukan pembaharuan dan inovasi tiap tahunnya guna memperbaiki kebijakan-kebijakan serta sistem dalam pembelajaran tahfizhul Qur'an yang dianggap masih kurang efektif, senantiasa mengevaluasi, serta berusaha senantiasa meningkatkan kualitas baik itu dari lulusannya, atau pun gurunya sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam temuan terdahulu, telah di uraikan mengenai temuan-temuan penelitian mengenai eksistensi pembelajaran tahfizhul Qur'an, serta kurikulum yang dipakai. Jika pada bagian terdahulu telah di uraikan data-data penelitian berupa hasil wawancara, obeservasi dan dokumen, maka pada bagian dibawah ini akan di uraikan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan analisis teori.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini, maka pembahasan penelitiannya di bagi menjadi dua pokok bahasan yaitu:

1. Proses pembelajaran Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan uraian terdahulu yang disampaikan oleh guru-guru tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka penulis menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Islamic Centre ternyata tidak memiliki kurikulum baku dalam proses pembelajaran dan hanya memadukan antara pembelajaran tahfizh dengan SKB 3 menteri.

Untuk materi pembelajaran, hanya diperuntukkan bagi siswa tahsin. Dalam pembelajaran tajwid, guru tahfizh Alqur'an menekankan kepada makharijul huruf dan hukum-hukum dari bacaan Alqur'an yang dibaca oleh para siswa, yakni siswa kelas X selama enam bulan pertama yang mengharuskan para siswa untuk belajar di kelas dengan menggunakan media pembelajaran sederhana seperti buku pedoman tajwid yang di pegang guru, Alqur'an dan alat tulis. Berbeda dengan siswa kelas X, XI dan XII yang telah memasuki sesi tahfiz, pembelajaran di lakukan di lapangan, mesjid serta pendopo-pendopo yang di sediakan oleh pihak Yayasan. Guru-guru yang mengajar di Islamic Centre hanya

menggunakan metode yang mereka dapatkan dari guru-guru tahfizhul Qur'an mereka terdahulu tanpa mengetahui nama dari metode tersebut. Dalam hal ini, hal yang dilakukan para guru tahfizhul Qur'an kepada para siswa adalah menghafalkan ayat Alqur'an perlembar atau lebih lalu bacaan yang telah dihafalkan tadi di setorkan kepada guru tahfizul Qur'an. Tugas guru selain mendengarkan kelancaran bacaan juga memperbaiki makharijul huruf siswanya. Lalu menyuruh siswa untuk mengulang kembali hafalan di hari sebelumnya agar hafalan yang masih baru tetap di ingat dan hafalan yang telah lalu tidak dilupakan. Dan dapat dilihat dengan cara-cara yang dilakukan, para santri dapat menghafal dengan kurun waktu yang telah ditentukan, walaupun ditemukan segelintir siswa yang susah dalam menghafal.

Dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, evaluasi dilakukan oleh Madrasah Aliyah Islamic secara bertahap, dimulai dengan evaluasi harian yakni dengan pengulangan hafalan sebelumnya yang dilakukan setiap hari, lalu evaluasi perjuz Alqur'an, yakni evaluasi yang dilakukan tiap siswa ingin menambah hafalan juznya, lalu evaluasi semester, yang dilakukan setiap ujian semester, dan terakhir evaluasi tahunan yang dilakukan setiap kenaikan kelas.

2. Hasil Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan temuan penelitian di atas serta hasil wawancara, observasi, dan dokumen, penulis melihat hasil yang baik dalam pembelajaran tahfizh Alqur'an yang di capai oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dengan tercapainya target hafalan 30 juz para siswa, walaupun tidak keseluruhan siswa dapat mencapainya. Kemudian tabel yang telah peneliti tuliskan di penelitian khusus yang menunjukkan daftar prestasi yang dicapai oleh siswa Islamic Centre Sumatera Utara tiap tahunnya, walaupun terdapat penurunan di tahun 2017 dan 2018, namun ada kenaikan signifikan pada tahun 2019. Pendapat peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan alumni pertama serta siswa kelas akhir di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang mengatakan bahwa, pembelajaran tahfizh Alqur'an mengalami kenaikan hasil pembelajaran yang pesat setiap tahunnya, baik dari segi kualitas hafalan siswa, banyaknya jumlah hafalan yang dapat dicapai,

kejuaran-kejuaran yang di dapat oleh oleh Islamic Centre Sumatera Utara tiap tahunnya, serta semakin banyaknya guru tahfizh Alqur'an yang di tugaskan untuk membimbing siswa dalam menghafal, yang dalam perekrutannya tidak mengedepankan kualifikasi pendidikan guru, namun lebih kepada kualitas hafalan Alqur'an guru tahfizh Alqur'an,

Selain itu, penulis berkesimpulan bahwa keberadaan dan keberhasilan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara diakui oleh masyarakat sekitar. Kalau dikaitkan antara hasil wawancara dengan tabel persentase jumlah siswa tiap tahun nya pertahun 2013.

No	Tahun Pelajaran	Kelas								
		X			XI			XII		
		L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
1	2013-2014	19	17	36	15	9	24	5	8	13
2	2014-2015	20	26	46	19	17	36	15	9	24
3	2015-2016	51	57	108	20	26	46	19	17	36
4	2016-2017	64	68	132	51	57	108	20	26	46
5	2017-2018	54	93	147	64	68	132	51	57	108
6	2018-2019	64	99	163	54	93	147	64	68	132
7	2019-2020	85	101	186	64	99	163	54	93	147

Dapat dilihat bahwa tiap tahunnya terjadi kenaikan persentase jumlah siswa tanpa di temukan pengurangan jumlah siswa. Hal ini dapat membuktikan bahwasanya Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang menjadikan tahfizhul Qur'an sebagai program unggulan di madrasah ini tetap terjaga keeksistensiannya sampai dengan saat ini. Tidak hanya mempunyai daya tarik yang kuat karena program unggulannya, tiap tahunnya Madrasah Aliyah mengirimkan para siswa untuk mengikuti perlombaan yang ada hubungannya dengan Alqur'an dan membawa pulang kemenangan.

Demi menjaga keeksistensian pembelajaran tahfizhul Qur'an, selama tiga tahun terakhir Madrasah Aliyah Islamic Centre terus melakukan pembenahan dan perbaikan sistem pembelajaran tahfizhul Qur'an, hal ini dapat dilihat dari beberapa poin di bawah ini:

- a. Perubahan waktu menghafal yang awalnya dilaksanakan pada pagi dan sore hari, setelah melalui banyak pertimbangan baik dan buruk, maka kegiatan tahfizhul Qur'an yang sore hari di pindahkan ke pagi hari. Guna memberikan keringanan kepada guru tahfizhul Qur'an agar tidak bolak balik dan meminimalisir keterlambatan kedatangan guru untuk mengajar tahfiz di

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang juga ada beberapa yang mengajar di sekolah lain.

- b. Pengurangan jumlah siswa di kelas tahfizh yang awalnya berjumlah 20 sampai dengan 25 orang. Kondisi ini menyulitkan guru-guru tahfizh mengontrol hafalan siswa secara maksimal dan tidak memberikan kesempatan bagi guru tahfizhul Qur'an untuk memberikan wejangan serta motivasi pembangkit semangat bagi siswa. Sehingga pihak sekolah mengurangi jumlah siswa maksimal tiap kelas 15 siswa.
- c. Sejak 3 tahun terakhir dibuatlah program tahsin bagi siswa baru, guna memperbaiki bacaan sebelum masuk ke sesi menghafal Alqur'an agar siswa tidak hanya hafal tapi juga mempunyai kualitas dalam bacaannya.
- d. Siswa yang telah lulus sesi tahsin dipisahkan kelasnya. Jadi ia digabungkan dengan teman-temannya yang telah masuk sesi tahfizh.
- e. Tidak mengelompokkan siswa berdasarkan ke cepatannya dalam menghafal. hal ini dilakukan guna menumbuhkan motivasi bagi siswa yang hafalannya sedikit saat melihat temannya yang telah memiliki banyak hafalan. Dan juga sebagai penyemangat bagi guru saat masuk kelas.
- f. Pada tahun sebelumnya, ujian akhir siswa kelas XII hanya berupa ujian TC yang dimana saat ujian tersebut guru tahfizhul Qur'an masing-masing siswa menguji siswa bimbingannya. Namun pada tahun ini sudah di rencanakan akan dibuat sidang *munaqosah*. Dimana siswa wajib membayar biaya pendaftaran ujian sebesar Rp. 50.000, dan saat ujian berlangsung siswa di uji oleh tiga guru senior yang akan memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan banyaknya hafalan siswa.
- g. Pada tahun-tahun sebelumnya, masih diberlakukan hutang hafalan. Misalkan siswa yang mempunyai hafalan 10 juz tetapi belum mutqin hafalannya dan hanya bisa lulus 7 juz Alqur'an saja, maka ia sudah dinyatakan lulus. Di dalam syahadah, siswa tersebut tertuliskan telah hafal 10 juz, namun saat setelah kelulusan sekolah, syahadah tersebut masih ditahan. Sehingga untuk mendapatkan ijazah tersebut, siswa tersebut wajib datang ke Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk membayar hutang hafalan. Namun sekarang

ketentuan tersebut tidak berlaku lagi. Siswa tetap harus wisuda berdasarkan jumlah hafalannya yang mutqin.

Hal ini dibenarkan dengan oleh teori eksistensi yang mengatakan bahwa eksistensi adalah tidak hanya keberadaannya saja yang ada namun memberikan pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan. Sehingga keberadaan itu dapat diakui tidak hanya oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang itu melainkan juga masyarakat luas. Sebab eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, guru-guru yang mengajar di Islamic Centre Sumatera Utara hanya menggunakan metode yang mereka dapatkan dari guru-guru tahfizhul Qur'an mereka terdahulu tanpa mengetahui nama dari metode tersebut. Namun tidak mengurangi kemampuan guru dan kualitas siswa dalam mengajar. Bahan ajar hanya diperuntukkan bagi siswa kelas X. Serta dilakukan pula evaluasi pembelajaran tahfizh Alqur'an, yakni valusi lakukan beberapa kali dalam setahun, yakni evaluasi harian, evaluasi kenaikan juz Alqur'an, evaluasi semester dan evaluasi tahunan.
2. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hifzhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara dalam Pembelajaran *tahfizh Alqur'an*, keberhasilan hafalan Alqur'an 30 juz para siswa tiap tahunnya mencapai 25-30%.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak yayasan dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara hendaknya menambah fasilitas dan anggaran yang berkaitan dengan peningkatan hafalan Alqur'an anak-anak seperti menambah kelas untuk siswa menghafal lebih leluasa tanpa terganggu. Hal lain yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah dengan memberikan dukungan yang sepenuhnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran tahfizhul Qur'an.
2. Kepada pendidik agar lebih memperhatikan siswa dan memberikan motivasi lebih serta lebih memperbanyak metode dan strategi

menghafal tahfizh agar memberikan kemudahan kepada siswa yang susah dalam mencapai target hafalannya.

3. Kepada peserta didik agar lebih semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran tahfizhul Qur'an serta semangat dalam menghafal, mengikuti semua instruksi yang disampaikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.
4. Kepada para pembaca karya ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk melakukan riset yang sama dengan tema penelitian ini karena penelitian ini dapat digunakan guna meningkatkan keeksistensian pembelajaran tahfizhul Qur'an di madrasah-madrasah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004..
- Al-Hafizh, W. Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al- Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 14*. Semarang:CV. Toha Putra, 1992.
- Al-Qatthan, Manna'Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qur'an Al-Karim.
 Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Aryani, Sekar Ayu, *Sukses di Perguruan Tinggi, Sosialisasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Aslem dan Juliet Corbin dalam Junaidi Ghony dan Fauzan al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Azizy, Qodri A. dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam, ed. *Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik*. Jakarta : INIS, 1998.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

- Bawani, Imam, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2007.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Petumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesi*. Bandung, Citapustaka Media, 2001.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Ghony, Junaidi dan Fauzan al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Karni, Asrori S, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI. 2013.
- Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenadamedia Group: Jakarta, 2018.
- Kunto, Suharsimi Ari, *Prosedur Penelitiana; Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Kurniawan, Deni, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1. Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid fi Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Maksum, Madrasah; *Sejarah dan Perkembangannya*, cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2001.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawwir, A.W, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasir, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*, Vol. 10. No. 2.
- Mutohar, Ahmad Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Psantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Nasir, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*, Vol. 10. No. 2.
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Niswah, Choirun, *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)*. Palembang: Rafah Press, 2010.
- Nurdin, Syafruddin, "Pengembangan Kurikulum PTAI yang Terkait Sepadan dengan Kurikulum Madrasah", dalam Ta'dib Vol. 12, No. 2.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaanya*. Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia

- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2014
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Ra'uf al-Hafizh, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'ah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rasyid, Muhammad Majmun, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Sekolah dan Madrasah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Syamsudin, Achmad Yaman, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil, 2007.
- Syalabi, Ahmad, *History Of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1954.
- Shaleh, Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* . Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Wahjotomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wibawanto, Wandah, *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2017.
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ziamek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.